

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA
MASYARAKAT GAYO, JAWA DAN
MASYARAKAT ACEH
(Studi Kasus di Gampong Pondok Baru Kecamatan
Bandar Kabupaten BenerMeriah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HALISNA

NIM. 150305077

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA
MASYARAKAT GAYO, JAWA DAN
MASYARAKAT ACEH
(Studi Kasus di Gampong Pondok Baru Kecamatan
Bandar Kabupaten Bener Meriah)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

HALISNA

NIM. 150305077

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I,



Drs. H. Taslim HM. Yasin., M.Si
NIP. 196012061987031004

Pembimbing II,



Dr. Abdul Majid, M.Si
NIP. 196103251991001001

PENGESAHAN SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari / Tanggal : Selasa, 02 Februari 2021
20 Jumadil Akhir 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Drs. Fadlim HM. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Sekretaris,

Dr. Abd Majid, M. Si
NIP. 196103251991001001

Anggota I,

Fatimahsyam, SE, M.Si
NIDN / 013127201

Anggota II,

Nurlaila, S.Ag.MA
NIP. 197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd. Wahid M. Ag
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halisna
NIM : 150305077
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 30 Oktober 2020

Yang Menerangkan,



ABSTRAK

Nama : Halisna
NIM : 150305077
Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Gayo, Jawa dan Masyarakat Aceh (Studi Kasus di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.
TebalSkripsi : 79 Halaman
Pembimbing 1: Drs. Taslim HM. Yasin., M.Si
Pembimbing 2: Dr. Abdul Majid, M.Si,

Interaksi sosial yang ideal di dalam masyarakat Aceh sebagai pengejawantahan atas faktual kemajemukan yang ada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Seperti ditemukan pada masyarakat di Gampong Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Masyarakat Gampong Pondok Baru masuk ke dalam masyarakat majemuk, hal ini ditandai dengan keragaman masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Penduduk Gampong Pondok Baru terdiri dari masyarakat etnis Aceh, Jawa dan masyarakat etnis Gayo. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui pola interaksi sosial antar masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data dianalisis dengan cara *deskriptif eksploratif*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah Pola interaksi sosial antar masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah tampak berjalan secara baik. Pola interaksi sosial yang ditemukan yaitu saling menegur sapa satu sama lain, saling tolong-menolong, berbagi, menjenguk warga yang terkena musibah, dan melakukan interaksi dalam kegiatan jual beli. Dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Gayo, Jawa dan Aceh di Gampong Pondok Baru di dalam melaksanakan interaksi sosial adalah karena alasan bahasa. Masyarakat Aceh secara umum kurang mampu untuk berbahasa Indonesia, sehingga komunikasi antara masyarakat menjadi tidak lancar, dan sendirinya akan mempengaruhi interaksi sosial juga menjadi kurang lancar.

Kata kunci : Pola Interaksi Sosial, Masyarakat

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Dalam skripsi ini banyak di jumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

¹Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 56.

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengangaris di atas)

(ي) (*kasrah* dan *yaa*) = *ī*, (i dengangaris di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengangaris di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة), ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.²

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy.

²Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 57.

Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebaainya.³

Singkatan:



swt	=	<i>Subhanahuwata'ala</i>
saw	=	<i>Sallallahu 'alayhiwasallam</i>
cet.	=	cetakan
QS	=	Qur'an surat
Ra	=	Radhiyallahu 'anhu
As	=	'Alaihiwa-salam
Dkk	=	dankawan-kawan
t.th	=	tanpatahun
terj.	=	Terjemahan
HR.	=	Hadisriwayat
hlm	=	halaman
Ttp	=	tanpatahunpenerbit

³Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2017), 57.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Gayo, Jawa Dan Masyarakat Aceh (Studi Kasus Di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)”** dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Serta parasahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terimakasih dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, ayah yang amat saya sayangi dan juga ibu tersayang yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai sekolah penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa pamrih.

Kemudian rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H. Taslim HM. Yasin., M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Abdul Majid, M.Si, selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, juga Bapak Ketua Prodi Studi Sosiologi Agama, dan Penasehat Akademik, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas Ushuludin dan Filsafat

telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis dan penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Strata Satu UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari Malaysia yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini, baik dukungan moril maupun materil yang selama ini mendukung penulis.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagipenulissen diri dan juga kepada para pembaca semua. Makakepada Allah Swt., jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh 3Oktober2020
Penulis,

Halisna

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN..	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori	16
1. Teori Interaksi Sosial	16
2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	23
3. Interaksi Sosial pada Masyarakat Multi Etnis	28
4. Teori Kemajemukan Sosial	32
C. Definisi Operasional	34
BAB III: METODELOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Instrumen Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis data.....	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Letak Geografis.....	42
2. Sejarah Kampung	43
3. Administrasi Pemerintahan	43
4. Jumlah Penduduk	45
5. Kondisi Sosial	47
B. Pola Interaksi Sosial Antar Masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru.....	48
C. Kendala yang Dihadapi Oleh Masyarakat, Jawa dan Masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru dalam Melakukan Interaksi Sosial	53
BAB V : PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah



DAFTAR GAMBAR

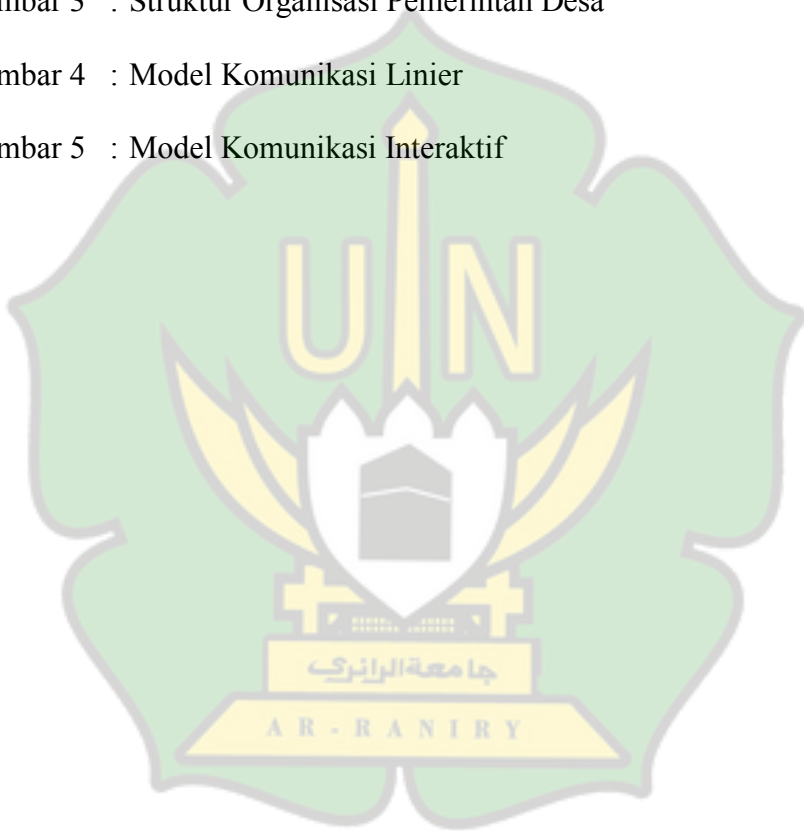
Gambar 1 : Skema Interaksi Sosial

Gambar 2 : Bentuk Pola Interaksi Sosial Menurut George Simmel

Gambar 3 : Struktur Organisasi Pemerintah Desa

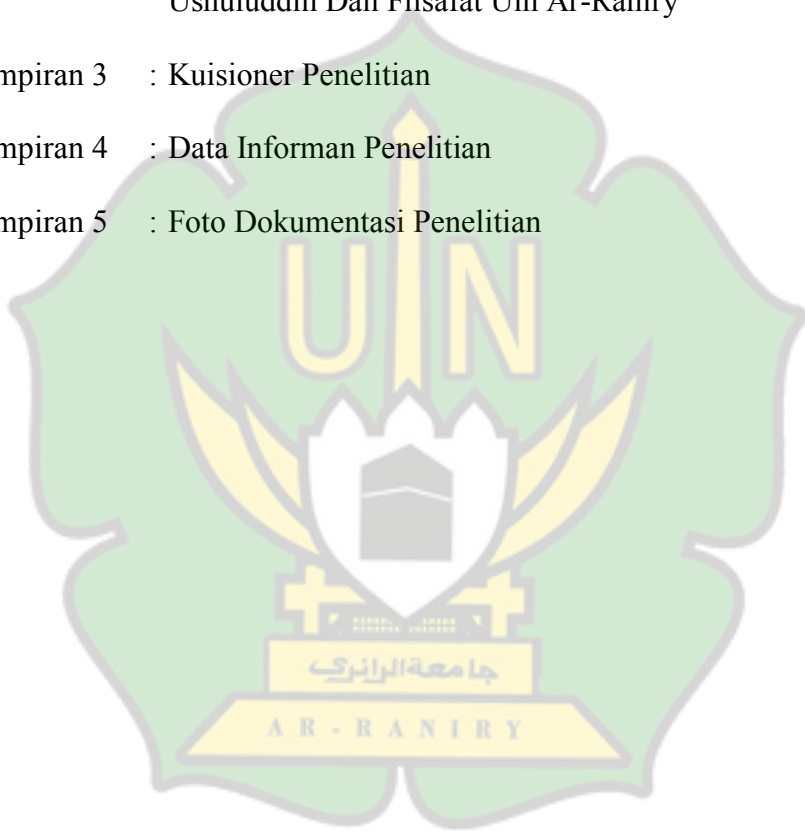
Gambar 4 : Model Komunikasi Linier

Gambar 5 : Model Komunikasi Interaktif



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 4 : Data Informan Penelitian
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi Penelitian



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebaran suku bangsa di Indonesia bahkan dapat ditemukan didalam satu wilayah provinsi. Sebut saja misalnya di Aceh, banyak ditemukan suku baik suku asli seperti suku Aceh, Gayo, Kluet, Alas, dan Aneuk Jamee, maupun suku pendatang seperti Minang, Batak, Jawa, dan lainnya. Ini membuktikan masyarakat Aceh berada pada posisi yang relatif cukup majemuk. Kemajemukan tersebut harus ada imbangannya dengan tingkat interaksi sosial yang baik pula, hal ini agar hubungan masing-masing masyarakat dengan suku berbeda itu dapat berjalan dengan baik.

Interaksi sosial didalam masyarakat majemuk seperti Provinsi Aceh tentu menjadi satu keniscayaan. Dalam berbagai literatur ilmu sosial dan ilmu lainnya, interaksi sosial dimaknai sebagai hubungan timbal balik antar kelompok masyarakat. Menurut Damsar, interaksi sosial adalah suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Suatu tindakan timbal balik tidak akan terjadi apabila tidak dilakukan oleh dua orang atau lebih.¹ Demikian pula disebutkan oleh Sunaryo, bahwa interaksi sosial ialah hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.²

Interaksi sosial yang baik berdampak positif pada tatanan kehidupan masyarakat atau sering disebut dengan keteraturan sosial. Sebaliknya, jika interaksi sosial tidak baik, berdampak negatif dan pada gilirannya akan membuka peluang konflik. Hal tersebut selaras dengan keterangan Murdiyatmoko, bahwa bentuk

¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 2.

²Sunaryo, *Psikologi*, (Jakarta: Buku Kedoteran EGC, 2004), hlm. 267.

interaksi sosial yang dapat mendorong keteraturan sosial adalah *co-operation* (kerja sama) dan *competition* (persaingan), sementara itu interaksi sosial yang dapat menghambat terbentuknya keteraturan sosial adalah pertentangan atau pertikaian (*conflict*).³ Demikian pula disebutkan Wirawan saat menjelaskan konsep masyarakat menurut yang dikembangkan oleh Cohen. Menurutnya, salah satunya hubungan masyarakat yang baik itu adalah kehidupan sosial didasarkan pada kerja sama saling memerhatikan dan saling membutuhkan.⁴ Ini menandakan bahwa pola interaksi sosial yang ideal dalam masyarakat memiliki peluang serta dampak yang baik terhadap keteraturan kehidupan sosial.

Interaksi sosial yang ideal didalam masyarakat Aceh sebagai pengejawantahan atas faktual kemajemukan yang ada ditengah-tengah masyarakat itu sendiri. Masuknya masyarakat yang berbeda ras dan suku di Aceh menempatkan posisi Aceh sebagai satu wilayah dengan penduduk yang majemuk. Sebaran masyarakat yang berbeda itu juga dapat ditemukan dibeberapa wilayah kabupaten atau kota, bahkan hingga pada tingkat paling rendah seperti gampong,⁵ seperti ditemukan pada masyarakat di Gampong Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

Gampong Pondok Baru merupakan salah satu dari 35 (tiga puluh lima) gampong yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.⁶ Masyarakat Gampong Pondok Baru masuk ke

³Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 76.

⁴I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 45.

⁵Term “*gampong*” merupakan istilah khas Aceh untuk menamakan satu wilayah administrasi pemerintahan desa. Hal ini sama seperti penyebutan desa di Minangkabau dengan sebutan *nagari*, daerah Bugis dengan *matowa*, di Makassar dengan sebutan *gukang*, dan lainnya. Lihat, Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 19.

⁶Maimun, *Kecamatan Bandar dalam Angka 2018*, (Bener Meriah: Badan Pusat Statistik, 2018), hlm. 2.

dalam masyarakat majemuk, hal ini ditandai dengan keragaman masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Penduduk Gampong Pondok Baru terdiri dari masyarakat etnis Aceh, Jawa dan masyarakat etnis Gayo. Ketiga masyarakat yang berbeda etnis tersebut hingga saat ini hidup secara mutual, saling membantu antara sesama etnis baik berbentuk komunikasi biasa (percakapan) maupun interaksi sosial lainnya.

Masyarakat etnis Jawa yang ada di Gampong Pondok Baru diperkirakan telah ada sejak penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Masyarakat Jawa ini bertatus sebagai transmigrasi dari Pulau Jawa, dan awal kedatangannya di Gampong Pondok Baru ditengarai sebab pekerjaan, hal ini sebagai timbangan atas wilayah Kecamatan Bandar sendiri merupakan wilayah dengan peluang perkebunan relatif besar, seperti perkebunan kopi dan teh.

Selain etnis Jawa, Penduduk di Gampong Pondok Baru juga ditemukan banyak etnis Aceh, dengan sebaran sub etnis seperti Aceh Pidie, Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Aceh Utara. Motivasi etnis Aceh yang ada di gampong tersebut juga sama, yaitu karena peluang bekerja di perkebunan kopi relatif cukup besar.

Keadaan faktual perbedaan struktur dan jenis etnis penduduk di Gampong Pondok Baru tersebut menuntut adanya pola interaksi sosial yang baik. Masyarakat etnis Gayo yang *notabene* sebagai mayoritas di gampong tersebut idealnya membentuk komunikasi dan interaksi sosial yang baik, sehingga dapat membentuk *keteraturan sosial yang diharapkan*.

Demikian pula oleh etnis minoritas Jawa dan sub etnis Aceh yang ada di gampong tersebut, pada tataran ideal juga dituntut berinteraksi sosial yang baik pula, baik didalam kerangka membangun hubungan komunikasi biasa, seperti percakapan, atau hubungan mutual dibidang pekerjaan, kerja sama muamalah, dan interaksi sosial yang lainnya.

Pada faktualnya menunjukkan bahwa sakarang ini cenderung ada ketimpangan pola interaksi antara etnis-etnis yang ada meskipun ketimpangan tersebut terjadi dalam skala relatif

cukup kecil. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh ketiga suku adalah dalam komunikasi biasa, percakapan, dan hubungan kerja. Diantara masing-masing masyarakat terkadang mengalami konflik, meskipun dalam skala kecil, seperti ujaran penghinaan, tidak tegur sapa, tidak sedikit pula masyarakat yang sinisme antar masing-masing suku.

Ketimpangan dan polarisasi hubungan dan interaksi sosial diantara etnis tersebut diduga kuat terjadi karena beberapa perbedaan mendasar, baik sisi perbedaan bahasa, kecenderungan dan fanatik kesukuan juga relatif masih sangat kuat, bahkan diduga ada sebab ketersinggungan peristiwa historis yang tidak mengenakkan, seperti konflik antara suku daerah yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu (antar Aceh Selatan dengan Gayo Lues). Data diatas merupakan data asumsi/hipotesa awal sebelum penulis melakukan penelitian tentang pola interaksi sosial antara masyarakat gayo, jawa dan masyarakat aceh.

Ketimpangan dan polarisasi pola interaksi seperti disebutkan diatas pada dasarnya tidak berlaku umum, melainkan hanya dalam skala kecil saja. Yang berlaku umum justru terjadi pola interaksi sosial yang baik antar etnis yang ada, berupa kerja sama perkebunan, muamalah atau jual beli mutual atau menguntungkan, dan interaksi-interaksi yang lainnya. Kenyataan hubungan pola interaksi yang baik tersebut harusnya dilestarikan dengan baik, sehingga benih-benih polarisasi dan ketimpangan dalam skala kecil itu tidak meluas dan melebar ke skala yang lebih besar lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat antara etnis Jawa, Aceh dan etnis Gayo di Gampong Pondok Baru, dengan judul: “Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo di Bener Meriah: Studi Kasus di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hendak menelaah pola interaksi sosial yang ada ditengah masyarakat. Kajian tentang pola interaksi sosial tentunya mempunyai cakupan yang relatif cukup luas. Bisa dilihat dari sudut pandang pendapat ahli, juga bisa dalam bentuk studi kasus. Untuk itu, agar arah penelitian ini lebih fokus, penelitian ini mengarahkan pada penemuan pola interaksi sosial, khususnya antara masyarakat Aceh, Jawa dan masyarakat Gayo di Bener Meriah, studi kasus di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka perlu dirumuskan masalahnya. Hal ini dimaksudkan agar supaya memiliki kejelasan apa yang ingin diperoleh di penelitian. Tetapi, sebelum penulis mengemukakan rumusan ini, terlebih dulu akan dijelaskan fokus utama penelitian, yaitu tentang pola interaksi masyarakat yang di lokasi penelitian, yaitu pola antara masyarakat Gayo dengan masyarakat Jawa dan masyarakat Aceh.

Mengacu pada uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan yang hendak didalami dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah yang diajukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola interaksi sosial antar masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru didalam melakukan interaksi sosial?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka ada dua tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial antar masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru.

2. Untuk mengetahui hambatan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru didalam melakukan interaksi sosial.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada banyak pihak. Manfaat penelitian merupakan daya guna yang diyakini terwujud (*outcome*) bila tujuan penelitian tercapai (*output*). Manfaat ditulis dalam dua konteks, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademik. Masing-masing bisa disajikan berikut ini:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada masyarakat luas. Disamping itu, penelitian ini diharapkan turut memberikan sumbangan dalam kajian ilmu-ilmu sosiologi agama. Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang bisa berdaya guna bagi para praktisi terkait.
2. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum, sebagai suatu temuan ilmiah, dan dapat juga dijadikan sebagai suatu bahan referensi bagi peneliti tentang Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Gayo, Jawa dan Masyarakat Aceh. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat juga memberikan gambaran suatu kondisi kepada pembaca dan masyarakat.
3. Secara Akademik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu gagasan dalam pengembangan ilmu sosiologi agama. Bagi pihak-pihak berkepentingan dengan hasil penelitian, diharapkan dapat bermanfaat dan diterima sebagai kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dibidang sosiologi agama. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti-penelitian selanjutnya dalam menggali dan meneliti persoalan serupa dengan sudut pandang yang berbeda. Dengan hasil penelitian ini, juga diupayakan mampu memberi sumbangan pada perpustakaan sebagai bahan referensi bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat secara umum.

BAB DUA

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ada kajian yang khusus memusatkan kajiannya pada tema interaksi sosial antara masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bener Meriah. Hanya saja, ada beberapa penelitian yang relevan, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eka Maulida, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2018 dengan judul: *“Sistem Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan: Studi di Kampung Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat tempatan sangat baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan adalah sarana melakukan komunikasi dan kontak sosial secara langsung antara masyarakat tempatan dan masyarakat pendatang ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam menjalin interaksi yang positif. Pendekatan dengan cara budaya berdagang dan musyawarah untuk saling memberikan argumentasi dan informasi tentang apa yang diterima dan diyakini sebagai kebenaran mengantarkan pada pembentukan sikap toleransi. Dengan kata lain sebuah interaksi sosial yang dilandasi rasa tenggang rasa dan saling menghargai perbedaan yang ada telah mengantarkan ke arah pembentukan sikap toleransi baik dalam kehidupan sosial budaya maupun dalam sosial agama.⁷

Penelitian diatas memiliki kesamaan didalam beberapa hal, seperti adanya ketersinggungan dengan pembahasan etnis pendatang dengan etnis tempatan, yang juga akan diulas di

⁷ Eka Maulida, Skripsi: *“Sistem Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan di Kampung Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”* (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

dalam penelitian skripsi ini. Disamping itu, peneliti di atas menentukan objek masyarakat di Gampong Pondok Baru. Persamaan ini tentu menjadi bahan pembandingan sekaligus bahan data tersier didalam skripsi ini.

Penelitian sebelumnya juga memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Peneliti terdahulu didalam kajiannya tidak menyentuh pola interaksi sosial diantara masyarakat Jawa, Aceh, dan Gayo secara komprehensif, di sisi yang lain, peneliti terdahulu juga tidak membicarakan mengenai hambatan dan kendala yang dihadapi saat menjalin interaksi diantara masing-masing masyarakat tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Emi Syahri, mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, tahun 2016 dengan judul: *“Interaksi Sosial antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah 1950-2015”*. Hasil penelitiannya bahwa sejarah kedatangan etnis Jawa dan Aceh di Kampung Puja Mulia dimulai sejak tahun 1950 pada saat ini terjadi migrasi spontan dari daerah lain ke wilayah Aceh Tengah dan sekitarnya salah satunya yaitu Kampung Puja Mulia sampai saat ini jumlah mereka terus bertambah. Interaksi sosial antara etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia berjalan dengan batas-batas norma dan hidup harmonis, mereka saling bekerjasama diberbagai bidang antar sesama masyarakat di Kampung Puja Mulia sehingga mengacu pada keselarasan dan keseimbangan pandangan atau tindakan dalam melakukan interaksi sosial.⁸

Penelitian diatas juga memiliki kesamaan dengan skripsi ini didalam beberapa hal, diantaranya mengenai interaksi sosial antara masyarakat Jawa, Aceh, dan etnis Gayo. Hanya saja, yang menjadi perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak

⁸ Emi Syahri, Skripsi: *“Interaksi Sosial antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah 1950-2015”* (Unsyiah Banda Aceh, 2016).

menyentuh dan memusatkan pada kajian pola interaksi, serta hambatan dan dampak interaksi sosial, khususnya di Gampong Pondok Baru. Selain itu, perbedaannya juga dalam hal teori yang digunakan, di mana peneliti terdahulu hanya menyinggung teori interaksi sosial saja, sementara dalam kajian skripsi ini ditambah dengan teori hubungan interaksi pluralitas etnis atau teori kemajemukan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Prolisa Srg, mahasiswi Fakultas FKIP Universitas Syiah Kuala, tahun 2015 dengan judul: *“Interaksi Sosial Antar Siswa Etnis Aceh dan Siswa Etnis Gayo Dilingkungan Sekolah yang Dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah”*. Hasil penelitiannya, interaksi sosial antar siswa Etnis Aceh dan siswa Etnis Gayo sangat harmonis, mereka saling menghargai satu sama lain. Penggunaan bahasa mereka lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi dengan etnis yang berbeda. Masalah yang terjadi dikalangan siswa Etnis Aceh dan siswa Etnis Gayo hanya sebatas candaan dan tidak menimbulkan konflik dan perpecahan etnis, etnisitas relatif tidak terlalu mencolok dikalangan siswa tersebut. Penyelesaian permasalahan antar etnis dilakukan dengan cara memahami setiap adanya perbedaan dengan menimbulkan rasa empati dan simpati juga pemahaman lintas budaya yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas dikalangan siswa Sma Negeri 1 Bandar untuk lebih mengenal perbedaan etnis.⁹

Permasaan penelitian diatas dengan skripsi ini didalam kerangka menelusuri teori interaksi sosial. Hanya saja bedanya adalah mengenai objek yang dikaji, berupa siswa-siswa, namun dalam penelitian ini adalah masyarakat yang cakupannya lebih luas dan umum.

⁹ Ulfa Prolisa Srg, Skripsi: *“Interaksi Sosial Antar Siswa Etnis Aceh dan Siswa Etnis Gayo Dilingkungan Sekolah yang Dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah”* (FKIP Unsyiah Banda Aceh, 2015).

4. Skripsi yang ditulis oleh Doni Syahputra, mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, tahun 2017 dengan judul: *“Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Antara Masyarakat Jawa Dan Gayo Di Desa Blang Jorong Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah”*. Hasil penelitiannya dinyatakan bahwa penyebab kurangnya interaksi sosial masyarakat Jawa dan Gayo adalah keterbatasan waktu, berikut jarak pemukiman yang berjauhan, kondisi fisik masyarakat yang kelelahan usai bekerja, kurangnya kerjasama antara kedua masyarakat, kurangnya saling peduli antara masyarakat Jawa dan Gayo. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat Jawa dan Gayo melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.¹⁰

Penelitian diatas juga memiliki kesamaan dalam temuan teori interaksi sosial, hanya saja yang difokuskan yaitu upaya peningkatan interaksi antara masyarakat Jawa dan masyarakat Gayo di Desa Blang Kecamatan Celala Aceh Tengah, sementara itu di dalam penelitian ini diarahkan pada temuan pola interaksi sosial masyarakat Jawa, Aceh dan masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar.

5. Skripsi yang ditulis oleh Zulhadi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012, dengan judul penelitian: *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi: Studi Sosiologi Komunikasi Atas Etnik Lintang di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor*. Dalam analisis data hasil penelitian teori yang peneliti gunakan berdasarkan teori Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa ada dua macam proses sosial yang dihasilkan sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial yang asosiatif dan proses sosial yang disosiatif. Proses

¹⁰ Doni Syahputra, Skripsi: *“Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Antara Masyarakat Jawa dan Gayo di Desa Blang Jorong Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah”* (FKIP Unsyiah Banda Aceh, 2017).

sosial asosiatif terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses sosial disosiatif terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu persaingan, kontroversi, dan pertentangan atau pertikaian. Proses sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial antar sesama etnik Lintang, yaitu lebih bersifat asosiatif yang berbentuk kerjasama, seperti gotong royong yang terjadi di sektor keluarga dan akomodasi, seperti adanya usaha untuk saling menghindari diri dari konflik yang diakibatkan kesalahpahaman. Proses sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial antar etnik Lintang dengan pendatang lain, yaitu bersifat asosiatif dan disosiatif, asosiatifnya berbentuk kerjasama, seperti gotong royong yang terjadi disektor publik dan asimilasi.¹¹

6. Jurnal yang ditulis oleh Asrul Muslim, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, dengan judul: "*Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*". Dimuat dalam Jurnal: "Diskursus Islam". Volume 1 Nomor 3, (Desember 2013). Hasil kajiannya bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak akan pernah hidup didunia ini tanpa melakukan interaksi dengan manusia yang lain, baik dalam bentuk kelompok maupun secara individu. Bentuk interaksi Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk asosiatif maupun disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif: *etnosentrisme*, *mis-understanding in value*, *stereotip*, dan prasangka.¹²

Penelitian diatas juga menelaah pola interaksi multi etnis, namun tidak dipusatkan pada masyarakat Gampong Pondok Baru sebagaimana yang dikaji didalam skripsi ini.

¹¹Zulhadi, Skripsi Sosiologi: "*Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi: Studi Sosiologi Komunikasi Atas Etnik Lintang di Kampung Tlajung Kabupaten Bogor*" (UIN SGD Bandung, 2012).

¹² Asrul Muslim, Jurnal: "*Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*". Dimuat dalam Jurnal: "*Diskursus Islam*" Volume 1 Nomor 3 (UIN Alauddin Makassar, 2013).

7. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Asis berjudul *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni Kab. Luwu Timur*. Dimuat di dalam Jurnal: Walasuji. Volume 9, Nomor 1, Juni 2018. Kajian penelitiannya menyimpulkan bahwa pola interaksi sosial didalam masyarakat multietnik antara Bugis, Jawa, Bali, Toraja, Pamona, Makassar, dan Cina di Kelurahan Tomoni berjalan dengan sangat harmonis dengan kemajemukan etnis yang ada. Hal itu tercermin terjalannya kerjasama antar etnis yang ada, baik kerjasama dalam bentuk gotong royong, maupun didalam bidang perdagangan dan perekonomian.¹³
8. Jurnal yang ditulis oleh Syafrudin Ritonga dan Ian Adian Tarigan yang berjudul: *Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. Dimuat dalam Jurnal: Perspektif. Volume 4, No 2, Oktober 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etnis Karo lebih mendominasi dalam interaksi sehari-hari atas orang disekitarnya. Baik itu dalam berumah tangga maupun dengan orang sekitar lingkungan yang berasal dari etnis Minang. Etnis Minang beradaptasi secara autoplastis atau mengikuti budaya yang sudah ada di Kecamatan Kabanjahe, Kebudayaan Karo. Dominasi yang dilakukan oleh etnis Minang terjadi ketika dilaksanakannya perkawinan antar kedua etnis. Karena biasanya etnis Karo yang beragama Kristen akan pindah agama menjadi orang Islam ketika menikah dengan pasangan yang berasal dari etnis Minang. Etnis Minang tetap mempertahankan kebudayaan awal yang dia bawa dan membawa orang Karo ke dalam kebudayaan tersebut ataupun autoplastis. Tidak ditemukan adanya konflik yang mengganggu selama proses interaksi antar etnis Karo dan etnis Minang tersebut kemudian kebudayaan yang dibawa masing-masing etnis dapat membaur satu sama lain serta membentuk satu

¹³ Abdul Asis, Jurnal: "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni Kab. Luwu Timur". Dimuat di dalam Jurnal: Walasuji. Volume 9 Nomor 1, 2018.

kebudayaan baru atau mengikuti kebudayaan penduduk asli yaitu etnis Karo, bahasa Indonesia dan juga bahasa Karo merupakan bahasa pilihan yang digunakan masyarakat Karo-Minang ketika berkomunikasi.¹⁴

9. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rusdi Rasyid berjudul: *Pola Interaksi Sosial Etnis Bugis Makassar: Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Sorong*. Dimuat dalam Jurnal: Jurnal "Al-Qalam" Volume 20 Nomor 1 Juni 2014. pola interaksi sosial etnis Bugis Makassar dapat dilihat pada interaksi sosial etnis Bugis dengan the others yang seagama dan interaksi sosial etnis Bugis dengan the others yang tidak seagama. Interaksi sosial etnis Bugis dengan the others yang seagama di Kota Sorong dapat dilihat; Pertama pada aktivitas ritual keagamaan, aktivitas ini biasanya dilakukan oleh etnis Bugis dalam bentuk pengajian dan Kegiatan hari raya besar Islam. Kedua, pada dimensi sosial.¹⁵
10. Jurnal yang ditulis Ida Bagus Wicaksana Herlambang, I Gst Pt. Bagus Suka Arjawa, Ni Luh Nyoman Kebayantini, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, berjudul: *Masyarakat Multikultural: Studi Tentang interaksi Sosial Antara Masyarakat Etnis Bali Dan Etnis Sasak Di Kota Amlapura*. Dari hasil temuan pembahasan disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya interaksi sosial masyarakat etnis Bali dan masyarakat etnis Sasak di Kota Amlapura yang paling kuat pengaruhnya adalah faktor sugesti dalam kekuasaan dan pengaruh pihak puri terhadap masyarakat etnis Bali dan etnis Sasak. Penguatan faktor sugesti tersebut disebabkan oleh besarnya pengaruh dan peran Puri Karangasem yang sudah meletakkan dasar-dasar pembauran dan penyatuan dalam kehidupan masyarakat etnis

¹⁴Syafrudin Ritonga, Ian Adian Tarigan, Jurnal: "Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo". Dimuat dalam Jurnal: Perspektif. Volume 4 Nomor 2, Oktober 2011.

¹⁵ Muhammad Rusdi Rasyid, Jurnal: "Pola Interaksi Sosial Etnis Bugis Makassar: Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Sorong". Dimuat dalam Jurnal: Jurnal "Al-Qalam" Volume 20 Nomor 1, Juni 2014.

Bali dan etnis Sasak. Pihak puri telah banyak membantu etnis Sasak baik dalam aspek ekonomi seperti memberi tanah tempat tinggal, tanah garapan, dan sumbangan berupa materi dan non-materi.¹⁶

11. Jurnal Yohanes Bahari, dan Fatmawati Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak, dengan judul: *Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu Dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat Puput Arisman*. Hasil penelitiannya bahwa interaksi sosial antar etnis Melayu dan Tionghoa di desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat berjalan dengan sangat harmonis. Etnis Melayu dan Tionghoa hidup secara berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati serta saling membutuhkan satu sama lain. Kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah kerjasama antar etnis Melayu dan Tionghoa di desa Pemangkat Kota sampai saat ini sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun kerjasama yang dijalin dalam bentuk gotong royong, bargaining dan juga kooptasi. Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan.¹⁷
12. Jurnal yang ditulis oleh Ujjianto Singgih Prayitno dan Purnawan Basundoro, berjudul: *Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Hasil penelitiannya adalah kota adalah melting pot atau panci pelebur dimana orang dari berbagai macam etnis dan agama melebur menjadi satu, antara keturunan Eropa, Cina, Arab dan Etnis Indonesia, seperti Melayu, Jawa, Madura, Ambon, Minangkabau, dan

¹⁶ Ida Bagus Wicaksana Herlambang, I Gst Pt. Bagus Suka Arjawa, Ni Luh Nyoman Kebayantini, Jurnal: "*Masyarakat Multikultural: Studi Tentang Interaksi Sosial Antara Masyarakat Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Amlapura*."

¹⁷ Yohanes Bahari, dan Fatmawati, Jurnal Sosiologi: "*Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu Dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat Puput Arisman*". (FKIP UNTAN Pontianak).

sebagainya. Jika terjadi konflik, karakteristik kelompok-kelompok yang berkonflik dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu (1) kejelasan batasbatas antara kelompok-kelompok yang berkonflik, dan (2) derajat pengorganisasian masingmasing kelompok. Batas-batas kelompok yang berkonflik erat kaitannya dengan pola interaksi dan komunikasi yang dikembangkan dari dua belah pihak, kehidupan anggota setiap kelompok yang banyak dipengaruhi oleh komitmen anggota kelompoknya. Oleh karena itu, konflik sosial selalu melibatkan banyak pihak, maka analisis terhadap suatu konflik juga tidak terlepas dari keseluruhan hubungan antara kelompok-kelompok yang berkonflik. Budaya masyarakat dan agama yang berbeda cenderung akan berbenturan apabila masingmasing kelompok etnik mempertahankan batas etnik kelompoknya secara ketat. Interaksi sosial di Kota Surabaya lebih terbuka dan saling dapat memahami.¹⁸

13. Adapun buku yang membahas tentang pola interaksi sosial yaitu buku Ridwan Lubis¹⁹ yang berjudul *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Kemudian buku Amos Neolaka dan juga Grace Amialia A. Naolaka, *Lendasan Pendidikan*, kemudian buku karya Damsar berjudul, *Pengantar Teori Sosiologi*. Selanjutnya buku karya Nurani Soyomukti,²⁰ *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis Teori & juga Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*, kemudian buku Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.

¹⁸Ujjianto Singgih Prayitno dan Purnawan Basundoro, Jurnal: *Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik*” (UAS Surabaya, 17 September 2015).

¹⁹Lihat, M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

²⁰Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis Teori dan juga Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan ada persamaan dan perbedaan mendasar. Persamaan-persamaan tersebut barangkali dapat menjadi data tambahan di dalam penelitian skripsi ini. Sementara perbedaan-perbedaan yang ada dijadikan sebagai pembeda sehingga masalah yang ada dalam skripsi ini layak untuk diteliti lebih jauh.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kajian yang penting dikemukakan sebab berguna sebagai landasan dalam penulisan skripsi ini. Ada dua teori yang menjadi fokus sub bahasan ini, yaitu teori interaksi sosial dan teori pluralisme atau kemajemukan sosial. Dua teori tersebut disini dipandang penting untuk dijelaskan lebih jauh dan mendalam, sebab berhubungan langsung dengan masalah yang hendak didalami dalam skripsi ini. Masing-masing uraiannya sebagai berikut:

1. Teori Interaksi Sosial

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang interaksi sosial pada konteks teoritis, penting dikemukakan lebih dahulu kerangka konsep dan makna interaksi sosial menurut para ahli. Term “interaksi sosial” tersusun dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Kata interaksi mulanya diambil dari bahasa Inggris yaitu *interaction* atau *interact*.²¹ Pada asalnya, kata *interaction* disusun dari kata *inter* (di dalam) dan *action* atau *act* (tindakan). Di dalam bahasa Arab sering disebutkan dengan istilah “تَفَاعُلٌ” atau “الْمُتَبَادِلُ” atau bisa juga dengan sebutan “الْمُعَامَلَةُ”, artinya saling berinteraksi atau saling bermuamalah.²² Kemudian istilah tersebut diserap kembali dalam bahasa Indonesia dengan penyebutan “interaksi”,

²¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 225.

²²Achmad W. Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 1064.

artinya aksi timbal balik.²³ Dalam makna yang lain, interaksi adalah hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua kelompok orang atau lebih atas dasar adanya aksi dan reaksi.²⁴

Adapun kata kedua dari frasa “interaksi sosial” adalah sosial. Kata sosial juga bukanlah istilah asli Indonesia, namun ia diambil dari kata bahasa Inggris, yaitu *social*. Istilah *social* ini sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, atau berteman. Istilah bahasa latin lainnya ialah *socio* yang bermakna menyatukan, menjadikan teman, mempertemukan atau mengikat.²⁵ Dalam makna lain, sosial adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan masyarakat dan organisasi.²⁶

Berdasarkan pemaknaan kedua kata tersebut, maka istilah interaksi sosial secara sederhana dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik diantara masing-masing kelompok masyarakat. Di sini, interaksi sosial atau *social interaction* juga sama maksudnya dengan *social relation* atau hubungan sosial, yaitu jaringan yang terwujud didalam masyarakat karena interaksi antara satuan-satuan atau orang-orang dalam masyarakat itu sendiri.

Interaksi sosial atau disebut juga dengan *social interaction* adalah jaringan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua golongan atau lebih yang menjadi syarat bagi kehidupan bermasyarakat.²⁷ Jadi, yang dimaksud dengan term interaksi sosial di sini adalah pola hubungan timbal balik antara satu masyarakat dengan yang lainnya.

²³Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 560.

²⁴Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 71.

²⁵Amran Suadi, *Sosiologi Hukum: Penegakan, Realitas & Nilai Moralitas Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 1.

²⁶Kementerian PUPR, *Kamus Istilah Pengembangan Wilayah*, (Jakarta: Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2016), hlm. 150.

²⁷Koentjaraningrat dkk, *Kamus...*, hlm. 63 dan 71.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, cukup memberi satu pemahaman bahwa interaksi sosial merupakan hubungan keterkaitan timbal balik antara satu individu dengan individu atau dengan suatu kelompok masyarakat dalam bentuk tindakan-tindakan, komunikasi dan hubungan lainnya, sehingga satu dengan yang lain memberikan respon atau reaksi dari tindakan seseorang. Untuk memahami lebih jauh interaksi sosial, berikut disajikan skema interaksi sosial dalam masyarakat:

Gambar 1: Skema Interaksi Sosial.²⁸



Teori interaksi sosial yang digunakan dalam tulisan ini ialah teori yang dikemukakan oleh George Simmel. Berdasarkan pendapat Simmel, disebutkan bahwa hubungan dalam masyarakat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial yang terpola seperti halnya jejaring laba-laba. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut seperti *Dominasi* adalah sebuah paham politik untuk melakukan penaklukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi terhadap Agama, Edilogi, Kebudayaan dan Wilayah dengan maksud agar mendapatkan keuntungan secara ekonomi dan kekuasaan.

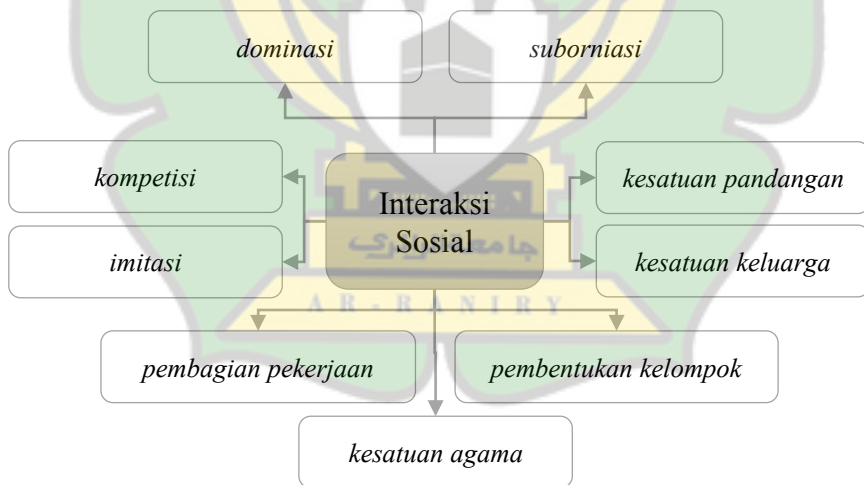
Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh seseorang lebih rendah dari orang lain atau hubungan antara dua atau lebih kosep dalam tingkatan

²⁸Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 35.

yang berbeda. *Kompetisi* adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama (Chaplin,1999). *Imitasi* adalah suatu tindakan meniru atau mengikuti individu lain dalam segala hal. Pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok, kesatuan agama, kesatuan keluarga kesatuan pandangan.²⁹

Dengan demikian teori interaksi sosial yang digagas George Simmel sangat kompleks. Suatu interaksi dapat dikatakan sebagai hubungan dan interaksi sosial apabila telah membentuk pola-pola tertentu, di antaranya adalah kerja sama antara satu orang dengan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok. Termasuk pada konteks interaksi sosial di sini adalah hubungan antara satu etnis dan suku dengan etnis yang lain, atau satu pemeluk agama dengan yang lainnya. Berdasarkan ulasan tersebut, maka jenis atau bentuk pola interaksi sosial menurut George Simmel tersebut dapat digambarkan berikut ini:

Gambar 2 : Bentuk Pola Interaksi Sosial Menurut George Simmel



Teori interaksi sosial pada gilirannya mengantarkan posisi di mana masyarakat secara umum sendirinya akan mengambil bagian dari kehidupan orang lain, yaitu melalui interaksi-interaksi atau hubungan antara satu dengan yang lainnya.

²⁹I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, hlm. 112.

Ada dua fokus yang hendak dibicarakan pada sesi ini terkait dengan teori interaksi sosial, yaitu pola interaksi sosial dan dampak interaksi sosial.

- a. Pola interaksi sosial di dalam satu struktur, sistem dan kelompok masyarakat pada dasarnya akan selalu mengikuti pola yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Keberagaman masyarakat baik itu karena perbedaan suku, agama, ras, dan etnis lainnya akan selalu berinteraksi dengan satu masyarakat mengikuti kebudayaan dan adat satu masyarakat tertentu. Menurut Wahyuni, interaksi sosial masyarakat selalu mengikuti pola tertentu berdasarkan adat dan juga tata kelakuan.³⁰
- b. Hubungan dan pola interaksi ini akan berdampak pada keteraturan sosial yang baik serta hubungan antar masyarakat yang baik pula. Menurut Murdiyatmoko, satu sisi bentuk interaksi sosial mampu untuk mendorong keteraturan sosial, di sisi yang lain justru dapat pula menghambat keteraturan sosial. Untuk itu, pola interaksi ini menurutnya ada dua bagian, yaitu sebagai berikut:³¹
 - 1) *Cooperation*, kerja sama antar masyarakat dan hubungan *competition*, persaingan sebagai pendukung keteraturan sosial.
 - 2) Pertentangan dan pertikaian atau *conflict* sebagai faktor penghambat keteraturan sosial.

Umumnya, kedua faktor pendorong dan penghambat tersebut di atas sama-sama memiliki peluang relatif besar untuk mengemuka di dalam interaksi sosial satu masyarakat. Artinya, bila yang keluar ke permukaan lebih dominan adalah faktor pendorongnya, seperti *cooperation* dan *competition*, maka akan berpeluang pada dampak positif, sementara jika penghambat justru

³⁰Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*, Ed. Pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 50.

³¹Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi...*, hlm. 76.

lebih ditonjolkan, maka peluang dampak negatif justru relatif akan mengemuka di tengah-tengah masyarakat.

Keterangan tersebut di atas sama seperti yang dikemukakan oleh Max Weber yang dikutip oleh Lubis. Hal tersebut dikemukakan saat menjelaskan istilah “tindakan sosial”. Pada intinya, bahwa ciri-ciri yang khas dari hubungan dan interaksi sosial adalah hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya dan hubungan atau interaksi sosial tersebut memiliki tiga bentuk, yaitu:³²

- a. Konflik atau perjuangan
- b. Komunitas
- c. Kerja sama

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa interaksi sosial adalah bagian dari teori sosial yang relatif cukup mendapat di posisi terdepan, khususnya dalam menemukan pola interaksi antara satu masyarakat dengan sesamanya, baik dalam satu komunitas yang sama, maupun berbeda.

Dalam teori interaksi sosial, ada faktor pendukung terjadinya interaksi sosial di tengah masyarakat. Menurut Amos, terdapat syarat pendukung lahirnya interaksi sosial, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.³³ Keterangan serupa juga diulas Damsar, bahwa faktor pendukung interaksi sosial mencakup kontak dan komunikasi sosial. Kedua faktor tersebut sering juga dinamakan sebagai syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.³⁴

- a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum*, berarti bersama-sama atau *tango* yang berarti bersama-sama menyentuh. Jika kontak fisik berarti hubungan badaniah, seperti ciuman hingga persetubuhan, tetapi maknanya hal itu terjadi

³²Lihat, M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 53.

³³Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Naolaka, *Lendasan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 276.

³⁴Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 9.

hubungan memberi dan menerima dan saling memengaruhi. Akan tetapi dalam makna sosial, kontak sosial berarti ada hubungan yang saling memengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya, di saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi atau pendapat, yang tentu akan memengaruhi pengetahuan atau cara pandang.³⁵

Menurut Yulianthi, secara fisik, kontak sosial adalah kontak yang berarti hubungan badaniah. Sementara sebagai gaja sosial maka yang disebut kontak sosial tidak mesti ada hubungan badaniah, oleh karena seseorang dapat melakukan hubungan saling mempengaruhi meskipun tidak atau tanpa bersentuhan. Oleh karena itu, hubungan badaniah tidak selalu sebagai syarat kontak sosial.³⁶ Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

- 1) Kontak sosial antara orang per orang. Misalnya, seorang anak dengan anggota keluarganya yang lain.
- 2) Antara orang per orang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya di antara sekelompok manusia dengan orang per orang. Dalam hal ini, kelompok dianggap sebagai kesatuan yang memiliki nilai bersama. Apabila seseorang berinteraksi dalam kelompok tersebut, harus menggunakan pertimbangan bahwa norma tiap-tiap orang dalam kelompok tersebut sama. Jika ia akan menentang norma yang ada, bukan hanya satu orang saja dari anggota kelompok itu yang bereaksi, tetapi semua anggota kelompok. Apabila seseorang masuk dalam kelompok, seperti partai politik, ia harus menyesuaikan diri dengan ideologi partai politik tersebut.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia yang lainnya. Seperti kelompok agama berkumpul dan menolak tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi.³⁷

³⁵Nurani Soyomukti, *Pengantar...*, hlm. 321.

³⁶Yulianthi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2015), hlm. 67-68.

³⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar...*, hlm. 322.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi merupakan proses pembagian dan juga pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan antara dua orang atau lebih yang menggunakan tanda dan simbol-simbol yang sama. Makna tanda dan simbol-simbol dalam rumusan tersebut berupa kata-kata (verbal) maupun non-verbal.³⁸

Dalam hubungan dengan interaksi sosial, komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. Jadi dalam proses interaksi sosial, ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan. Ada pertukaran pesan, dan ada media untuk menyampaikan pesan. Menurut Soerjono Soekanto, seperti dikutip Nurani, arti penting komunikasi bahwa seseorang memberi tafsiran kepada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa, dan gestikulasi) dan juga perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka komunikasi sosial adalah bagian dari faktor atau syarat pendukung terjadinya interaksi sosial. Komunikasi yang dimaksud bisa dalam bentuk tegur sapa, berbicara dan lainnya. Ketika seseorang melakukan komunikasi dan mendapat respon dari lawannya, maka hal ini masuk dalam interaksi sosial, jika tidak ada komunikasi sosial, maka interaksi sosial juga tidak ada.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Terdahulu telah disinggung mengenai makna interaksi sosial, ialah hubungan timbal balik di tengah-tengah masyarakat. Hubungan atau interaksi dalam masyarakat memiliki bentuk-bentuk tersendiri. Pada gambar skema sebelumnya ditemukan ada tiga bentuk interaksi sosial biasa terjadi di dalam masyarakat, yaitu berbentuk hubungan antar individu, antar kelompok ataupun

³⁸Alo Liliweri, *Komunikasi: Serta Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 37-39.

³⁹Nurani Soyomukti, *Pengantar...*, hlm. 324.

individu dengan kelompok. Tiga bentuk interaksi sosial ini nyata terlihat di tengah masyarakat di mana pun tempatnya dan prosesnya.

Pembagian jenis interaksi sosial tersebut diarahkan pada sisi jumlah atau banyaknya orang yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Dalam sudut pandang yang lain, interaksi sosial dapat dikembangkan dalam beberapa jenis. Mengikuti Nurani Soyomukti, proses interaksi sosial menimbulkan proses sosial dalam 7 (tujuh) bentuk, yaitu:⁴⁰

1. Proses asosiatif atau *processes of association*. Proses asosiatif ini berisi kerja sama antara satu orang dengan orang lain. Kerja sama ini meliputi kerja sama di dalam segala bidang, yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak yang berinteraksi.⁴¹
2. Akomodasi atau *accomodation*. Akomodasi adalah sebagai suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama, artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*). Istilah akomodasi digunakan di dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu kepada terjadinya suatu keseimbangan atau *equilibrium* dalam interaksi antara orang per orang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sedangkan, sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda, yaitu dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi.

⁴⁰Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis Teori dan juga Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 337.

⁴¹Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 76.

3. Asimilasi atau *assimilation*, merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang per orang atau kelompok-kelompok masyarakat dan meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan, tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan adanya pengembangan sikap-sikap yang sama walau kadang kala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit dapat mencapai integrasi didalam organisasi, pikiran dan tindakan.⁴² Interaksi sosial didalam bentuk asimilasi ini bersifat hubungan searah. Misalnya, hubungan suatu kelompok pribumi secara sepihak memiliki pengaruh atas kelompok lainnya.⁴³
4. Proses disosiatif atau *processes dissociation*, sering pula disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Ada faktor kebudayaan yang memengaruhinya, tetapi juga ada faktor material objektif. Misalnya, ada di suatu komunitas masyarakat yang suka bereaksi ketika ada hal-hal yang dianggap merugikan mereka. Tentu hal itu berhubungan dengan bagaimana faktor material membentuk karakter dan budaya suatu masyarakat.
5. Persaingan atau *competition*, merupakan suatu proses sosial, saat individu atau kelompok-kelompok manusia saling berebut untuk mencapai tujuan demi memenuhi kebutuhannya masing-masing di berbagai bidang kehidupan. Terjadinya persaingan karena ada suatu tujuan atau target yang diperebutkan. Masing-masing pihak (yang bersaing atau yang berinteraksi dalam persaingan itu) ingin mencapai sesuatu tujuan yang sama. Jadi terdapat objek yang oleh kedua pihak memperebutkan, misalnya

⁴²Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*..., hlm. 347.

⁴³Sofyan A.P. Kau & Kasim Yahiji, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* (Malang: Inteligensia Media, 2019), hlm. 20.

kedudukan (jabatan) yang membuat orang bersaing untuk mendapatkannya.⁴⁴

6. Pertentangan atau pertikaian atau *conflict* merupakan suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan-tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Alo Liliweri mengungkapkan, konflik merupakan perang, pertempuran, konflik bersenjata, tindakan persaingan dan pertentangan yang tidak dapat dipertemukan. Konflik dapat juga bermakna gesekan, ketidaksepakatan, atau perselisihan yang bisa timbul ketika kepercayaan atau tindakan satu atau lebih anggota kelompok dilawan.⁴⁵ Penyebab terjadinya pertentangan tersebut di antaranya ialah karena perbedaan individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan,⁴⁶ perubahan sosial bisa juga karena faktor perubahan kepribadian.⁴⁷
7. Kontravensi atau *contravention*, merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan ataupun pertikaian. Bentuk-bentuk kontravensi ini adalah: 1) perbuatan-perbuatan, seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes atau gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain; 2) menyangkal pernyataan orang lain depan umum, memaki melalui selebaran surat, mencerca, memfitnah dan melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya; 3) penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dan lain sebagainya; 4) mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan lain-

⁴⁴Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 349.

⁴⁵Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 425.

⁴⁶Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi...*, hlm. 32.

⁴⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar...*, hlm. 365.

lain; 5) mengejutkan lawan, mengganggu, atau membingungkan pihak lain, seperti dalam kampanye parpol pemilihan umum.⁴⁸

Berdasarkan tujuan bentuk interaksi sosial di atas, diketahui bahwa hubungan kemasyarakatan bisa saja berbentuk interaksi bisa saling menguntungkan satu dengan lain, bisa juga saling merugikan masing-masing pihak. Pola interaksi semacam ini bisa saja terjadi di dalam interaksi di antara individu dengan individu kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.

Berbeda dengan pembagian tersebut, Kimball Young seperti dikutip oleh Sunaryo,⁴⁹ dan Henny,⁵⁰ membagi interaksi sosial ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Oposisi, yang meliputi persaingan dan pertentangan atau disebut juga pertikaian.
2. Kerja sama yang menghasilkan akomodasi.
3. Deferensiasi merupakan proses interaksi sosial saat perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain atas dasar perbedaan umur, pekerjaan dan juga jender. Deferensiasi ini menghasilkan pelapisan di dalam sebuah masyarakat.

Tiga pembagian tersebut juga diulas oleh Janu.⁵¹ Demikian juga dikemukakan oleh Noorkasiyani.⁵² Tapi dalam pembahasannya disebutkan tiga bentuk interaksi sosial di atas termasuk ke dalam proses sosial. Apapun yang menjadi proses sosial yang timbul pada masyarakat menjadi bentuk interaksi sosial masyarakat itu sendiri.

Baik di dalam bentuk konflik, kerja sama, dan lainnya, semua interaksi itu termasuk di dalam bentuk-bentuk interaksi sosial yang ditemukan di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk

⁴⁸Nurani Soyomukti, *Pengantar...*, hlm. 365-366.

⁴⁹Sunaryo, *Psikologi...*, hlm. 273.

⁵⁰Henny Wilud Jeng dkk, *Sosiologi*, (Jakarta: UKI Atma Jaya, 2020) hlm. 109.

⁵¹Noorkasiyani, Heryati & Rita Ismail, *Sosiologi Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009), hlm. 8.

⁵²Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi...*, hlm. 76.

interaksi tersebut di atas hanya merupakan bentuk khusus dari interaksi sosial. Dalam catatan Setiadi, bentuk umum dari proses sosial ialah interaksi sosial (dapat juga disebut proses sosial), interaksi sosial ialah syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Bila dua orang bertemu, maka interaksi dimulai, seperti menegur, berjabat tangan, saling berbicara, dan bisa juga saling berkelahi. Ini semua menurut Setiadi sebagai bentuk dari interaksi sosial.⁵³

Memperhatikan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa proses sosial terjadi karena ada interaksi sosial. Interaksi sosial masyarakat terjadi di dalam berbagai bentuk, disesuaikan dengan sudut pandang tertentu. Dari sudut pandang jumlah para pihak maka interaksi sosial dapat berupa interaksi antara individu dengan individu, atau dalam interaksi antar kelompok, dan bisa juga individu dengan kelompok masyarakat. Dilihat dari sudut pandang keadaan yang ditimbulkan oleh interaksi sosial itu sendiri, bisa dibagi ke dalam beberapa jenis, seperti kerja sama, kompetisi atau persaingan, atau bahkan konflik.

3. Interaksi Sosial pada Masyarakat Multi Etnis

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, pluralis, majemuk, multi-suku dan etnis, ras budaya, termasuk multi-agama. Khusus agama misalnya, setidaknya ada 6 (enam) agama resmi yang tercatat pada Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buda, Khong Cu (Confusius).⁵⁴ Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai budaya yang secara logis akan mengalami berbagai hubungan interaksi yang bisa jadi berbeda pula.⁵⁵ Masyarakat Indonesia merupakan

⁵³Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi Ketiga, Cet. 13, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 96.

⁵⁴M. Ridwan Lubis, *Agama & Perdamaian: Landasan Tujuan & Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 373.

⁵⁵Asrul Muslim, *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis*, "Jurnal Diskursus Islam". Vol. 1, No. 1, (Desember, 2013), hlm. 489.

masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai budaya etnis. Seperti etnis Jawa, Tionghoa, Aceh dan lain sebagainya.

Bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural karena terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, agama, etnis, budaya dan lain-lain. Masyarakat multikultural ialah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan yang ada di satu kelompok masyarakat tertentu. Disebabkan banyak suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri, yang berbeda dengan budaya suku bangsa lain. Pada hakikatnya, konsep masyarakat multikultural dan juga multi etnis adalah masyarakat yang mempunyai banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat. Di dalam kerangka hidup bersama berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinterseksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial politik.⁵⁶

Menurut Pierre L Van den Berghe, sebagaimana diulas dalam *kompas.com*, bahwa ciri-ciri atau karakteristik masyarakat multikultural adalah:

- a. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok sosial.
- b. Keberagaman dalam masyarakat dapat membuat masyarakat membentuk kelompok tertentu berdasarkan identitas yang sama sehingga menghasilkan subkebudayaan berbeda satu dengan kelompok lain.
- c. Memiliki pembagian struktur sosial.
- d. Masyarakat yang beragam membuat struktur masyarakat mengalami perbedaan antara masyarakat satu dan yang lain. Perbedaan struktur masyarakat itu dilihat melalui lembaga-lembaga sosial yang bersifat tidak saling melengkapi.
- e. Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama).
- f. Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma berbeda yang diwujudkan melalui perilaku masyarakat. Pe-

⁵⁶Diakses melalui: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural--pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>. Tanggal 22 Juni 2020.

nyebabnya, karakteristik masyarakat yang berbeda kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial.

- g. Relatif sering terjadi konflik.
- h. Perbedaan-perbedaan dalam masyarakat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Konflik yang terjadi bisa sangat beragam, mulai dari konflik antarindividu sampai di nantar kelompok.
- i. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh karena paksaan dan saling ketergantungan di bidang ekonomi. Jika masyarakat multikultural bisa terkoordinasi dengan baik, maka integrasi sosial sangat mungkin terjadi. Tapi integrasi sosial masyarakat timbul bukan karena kesadaran, melainkan paksaan dari luar diri atau luar kelompok.
- j. Adanya dominasi politik.
- k. Kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat multikultural dapat memiliki kekuatan politik yang mengatur kelompok lain. Hal ini menjadi bentuk penguasaan (dominasi) dari suatu kelompok kepada kelompok lain yang tidak memiliki kekuatan politik.⁵⁷

Masyarakat multi-etnis ditandai dengan heterogenitas suku dan budaya yang ada dalam sebuah masyarakat. Keragaman budaya dan suku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lonjakan dari perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya. Kelompok masyarakat yang awalnya hanya memiliki satu suku dan etnis saja, menjadi banyak etnis sebab perpindahan penduduk tadi.

Realitas yang tidak dapat dielakkan lagi bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri atas berbagai keragaman sosial seperti halnya, kelompok etnis, budaya agama, aspirasi politik dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan dalam kesatuan sosial tersebut

⁵⁷Diakses melalui: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural--pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>. Tanggal 22 Juni 2020.

merupakan keanekaragaman yang terdapat di dalam unsur masyarakat, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Dalam negara yang berpenduduk multi etnis seperti Indonesia, konflik budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari.⁵⁸

Multikultural dan multi etnis yang ada dalam sebuah wilayah masyarakat secara langsung akan memengaruhi pola interaksi sosial yang ada. Sebelum terjadi interaksi sosial, maka faktor kontak sosial dan komunikasi sosial sangat berpengaruh dalam terjalinnya relasi dan hubungan antar etnis yang berbeda itu. Karena, interaksi sosial ini sebagai bagian dari hubungan timbal balik antar manusia dalam kehidupannya, yang merupakan segi dinamis dari masyarakat yang berbentuk proses sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat multi etnis ini secara umum sama seperti bentuk-bentuk interaksi sosial seperti telah dikemukakan sebelumnya. Interaksi multietnis bisa dalam jenis proses asosiatif yang berisikan kerja sama antara satu orang dengan orang lain yang memiliki perbedaan etnis. Bentuk interaksi lainnya bisa dalam bentuk akomodasi, yaitu suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama yang saling beradaptasi. Bisa juga dalam bentuk interaksi persaingan dan konflik. Tujuh kemungkinan bentuk interaksi sosial yang telah dijelaskan sebelumnya bisa dimungkinkan terjadi antara etnis-tnis yang berbeda.

Menurut Abdilah, interaksi sosial antara kelompok identitas etnis dalam suatu negara atau wilayah yang multietnis dengan ragam hubungan bisa diciptakan.⁵⁹ Ini menandakan bahwa apapun bentuk interaksi sosial sangat mungkin muncul terjadi dalam satu kelompok masyarakat, apalagi di dalam masyarakat multi etnis, yang beragam pandangan nilai, norma, kearifan lokal dan

⁵⁸Nabila Quway, *Intergrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis: Jawa, Cina dan Arab Keturunan di Kota Semarang*. "Jurnal Ijtimaia". Vol. 2, No 1, (Juni, 2016), hlm. 91.

⁵⁹Ubed Abdilah, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda tanpa Identitas* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2002), hlm. 96.

kepercayaan etnis. Oleh sebab itu, bentuk interaksi sosial multi etnis boleh jadi lebih dinamis dibandingkan dengan interaksi sosial dalam satu etnis.

4. Teori Kemajemukan Sosial

Term “kemajemukan sosial” tersusun dari dua kata, yaitu kemajemukan dan sosial. Sebelumnya, istilah sosial sedikitnya telah dikemukakan, yaitu satu komunitas masyarakat. Adapun term atau istilah kemajemukan, merupakan bentuk derivatif dari kata majemuk artinya beragam, beberapa bagian yang merupakan kesatuan.⁶⁰ Term majemuk juga sering disandingkan dengan kata plural atau pluralis, yaitu hubungan yang terjadi di antara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik, hak perdata, serta hak menganut dan menjalankan ajaran agama bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan.⁶¹

Social pluralism atau *cultural pluralism* adalah membagi masyarakat ke dalam golongan sosial yang berbeda-beda. Gejala ini dijadikan konsep untuk memanami dan menganalisis proses-proses sosial yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan majemuk yang berbeda dengan masyarakat berkebudayaan tunggal dan beraneka ragam.⁶² Salah satu contoh misalnya Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang majemuk terdiri dari banyak agama, suku dan lainnya.

Menurut Syafi'i Ma'arif, nilai-nilai keindonesiaan yang kental adalah pada keragaman dan pluralitas penduduknya baik dari sisi agama, rasa dan suku bangsa.⁶³ Jadi, kemajemukan di sini lebih kapada kondisi keterpaduan dari berbagai kalangan masyarakat yang berbeda-beda.

⁶⁰Tim Redaksi, *Kamus...*, hlm. 899.

⁶¹Arkannudin, *Hubungan Sosial dalam Masyarakat Majemuk*, (Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura, 2012), hlm. 3.

⁶²Koentjaraningrat dkk, *Kamus...*, hlm. 150.

⁶³Nurul Yamin, *Komunikasi Politik Muhamadiyah*, (Yogyakarta: Toscom 2012), hlm. 329.

kemajemukan sosial pada prinsipnya pengejawantahan dari faktual yang ada ditengah masyarakat memiliki perbedaan antar satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Perbedaan tersebut bisa dalam bentuk beda suku, budaya, agama, etnis, maupun lainnya. Hal ini seperti disinggung oleh Yuliyanthi, kemajemukan sosial di dalam konteks masyarakat adalah berkaitan dengan relasional antar orang atau antar kelompok masyarakat, misalnya perbedaan jenis kelamin, asal-usul keluarga, atau kesukuan, perbedaan ideologi atau agama, dan lainnya.⁶⁴ Untuk itu, teori kemajemukan sosial di sini relatif cukup umum bahasannya. Pada intinya, yang dituntut dalam teori kemajemukan sosial adalah bagaimana memanfaatkan potensi yang ada dalam kemajemukan sosial itu.

Menurut Abdurrahman Wahid, bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan sangat tinggi.⁶⁵ Ia juga menambahkan, tuntutan paling utama ialah saling menyadari dan memahami satu sama lain.⁶⁶ Menurut Sutanto, memahami satu sama lain dan saling toleransi merupakan persoalan yang sangat penting bagi masyarakat yang sangat majemuk seperti Indonesia.⁶⁷

Sifat pluralis (majemuk) suatu sosial masyarakat menurut Miriam dimaknai bahwa terdapat berbagai kelompok etnis, agama, dan ras dalam satu wilayah.⁶⁸ Demikian juga dikemukakan oleh Kamaruddin Amin dkk, Indonesia sebagai sebuah negara yang majemuk adat istiadat dan agamanya pada masing-masing institusi

⁶⁴Yuluanthi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 21.

⁶⁵Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 72.

⁶⁶Abdurrahman Wahid, *Islamku...*, hlm. 72.

⁶⁷Dikemukakan oleh Trisno Sutanto, "Melampaui Toleransi?: Merenung Bersama Walzer". Dimuat di dalam, Ihsan Ali Fauzi, dkk., (Ed), *Demi Toleransi, Demi Pluralisme*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 374.

⁶⁸Keterangan Miriam di atas dalam hubungannya dengan konteks negara yang majemuk terjadi di negara baru, dan sikap pemerintah dalam menangani dan bersikap terhadap masyarakat majemuk. Lihat, Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 235.

sosial memiliki kearifannya masing-masing. Ia juga menambahkan, pluralitas atau kemajemukan dalam hidup merupakan rahmat yang harus dihadapi dengan sikap ta'aruf, membuka diri dan melakukan dialog secara kreatif untuk menjalin kerjasama dan kebersamaan atas dasar saling menghormati dan saling membantu serta bekerja sama.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam teori kemajemukan sosial, cakupan konsepsinya merambah pada dimensi yang relatif luas, meliputi kemajemukan kesukuan, ideologi, dan sistem sosial masyarakat itu sendiri. Di dalam konteks kemajemukan sosial ini, maka teori kemajemukan sosial atau *social pluralism theory* digunakan untuk melihat kemajemukan yang ada di dalam satu kehidupan masyarakat, kemudian melihat hubungan-hubungan yang dijalin di dalam kemajemukan tersebut, dan hendak mencari faktor pendukung dan penghambat terjalannya hubungan masyarakat di dalam kemajemukan sosial di dalam kelompok masyarakat.

C. Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan secara konseptual agar tidak terjadi kesalahan pada saat memahami penelitian ini. Untuk itu, istilah-istilah penelitian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Pola*. Istilah pola digunakan pada penelitian ini dimaknai sebagai sebuah gambaran, bentuk atau model yang memiliki keteraturan.⁷⁰ Dalam kaitannya dengan fokus penelitian, istilah model dimaknai sebagai gambaran atau bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

⁶⁹Kamaruddin Amin, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018), hlm. 236 dan 565.

⁷⁰Ninuk, Irma Hadisurya . "Kamus Mode Indonesia" Gramedia Pustaka Utama (2013-08-30)

2. *Interaksi*. Istilah interaksi bermakna saling berhubungan, saling berkaitan atau saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi suatu tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.⁷¹ Dalam penelitian ini, istilah interaksi dimaksudkan sebagai hubungan timbal balik yang dilakukan antara masyarakat Gayo, Jawa dan Aceh di Gampong Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.
3. *Sosial*. Istilah sosial dimaknai sebagai kemasyarakatan, hidup secara bersama-sama di dalam satu kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, yang dimaksud sosial adalah hubungan masyarakat yang terjadi antara masyarakat Gayo, Jawa dan Aceh di Gampong Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.⁷²
4. *Interaksi Sosial* adalah hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.⁷³
5. *Gayo, Jawa dan Aceh*. Istilah Gayo, Jawa, dan Aceh dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai suku bangsa. Gayo menunjukkan suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo.⁷⁴ demikian juga berlaku baik masyarakat suku Jawa adalah suku terbesar di Indonesia yang berasal dari berbagai daerah jawa.⁷⁵ dan suku Aceh adalah suku

⁷¹Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas".*Interaksi Sosial*". Diakses Tanggal 05-02-2021

⁷²Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas".*Sosial*". Diakses Tanggal 05-02-2021

⁷³Media, Kompas Cyber. "*Interaksi Sosial: Pengertian, syarat, ciri, jenis, dan faktor*". KOMPAS, Com, Diakses Tanggal 2020-11-03.

⁷⁴Aris Ananta, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani, dan Agus Pramono (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies dan BPS – Statistics Indonesia. hlm. 120.

⁷⁵Harjawiya, Haryana; Theodorus Supriya (2001). *Kamus unggah-ungguh bahasa Jawa*. Kanisius. hlm. 185.

yang mendiami wilayah pesisir dan sebagian pedalaman.⁷⁶ Masyarakat Gayo, Jawa dan Aceh yang ada di Gampong Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.



⁷⁶Hidayah, Zulyani (2015). Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm. 3.

BAB TIGA

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode berarti sesuai dengan metode atau cara tertentu, sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis, yang dilakukan secara metodologi, sistematis dan konsisten.⁷⁷ Jadi metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan untuk menganalisis dengan menggunakan metode penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), untuk menggali informasi terhadap interaksi sosial antara masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan digunakan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu).⁷⁸ Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang ditujukan untuk menganalisa interaksi sosial antara masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo Bener Meriah.

B. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara tertentu dalam menggali dan menganalisis data satu penelitian. Penelitian sendiri adalah satu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis, yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Dengan begitu maka

⁷⁷Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 13.

⁷⁸Ajat Rukajat, *Penelitian Pendekatan Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), hlm. 5.

metode penelitian yang dimaksud dalam tasis ini ialah cara peneliti di dalam memperlakukan data-data penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi adalah penelitian *deskriptif-analisis*. Di dalam catatan Arikunto, penelitian *deskriptif* ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan tentang sesuatu hal, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.⁷⁹

Metode *deskriptif-analisis* bertujuan untuk menggambarkan keadaan atas suatu fenomena, di dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Jadi, bentuk metode ini hanya berkaitan dengan upaya menggambarkan keadaan yang diteliti. Penggunaan metode *deskriptif-analisis* dalam skripsi ini bermaksud untuk bisa menggambarkan keadaan subjek penelitian di dalam hubungannya dengan fokus kajian yang ditelaah dalam skripsi ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk dilakukan penelitian. Dimana peneliti bisa mendapatkan data dan informasi yang benar sesuai dengan yang diperlukan oleh penulis. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, maka penelitian ini dilakukan di Lokasi *Kampung Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah*

D. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode seperti observasi, wawancara studi pustaka dan dokumentasi. Semua bentuk pemerolehan data ini memerlukan alat bantu yang disebut dengan instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil, *ballpoint*, buku catatan dan semua peralatan yang dibutuhkan pada saat peneliti mengumpulkan data penelitian.

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu:⁸⁰

- a. Data Primer, merupakan data pokok atau bahan utama penelitian yang dapat memberikan informasi langsung terkait objek penelitian. Data primer yaitu data pokok yang telah dikumpulkan dari Masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo yang ada di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang berfungsi sebagai tambahan. Rujukannya yaitu berbagai bentuk literatur yang ada relevansinya dengan objek penelitian interaksi sosial masyarakat. Data sekunder di sini disebut juga dengan data kepustakaan, yaitu terdiri dari buku-buku, kitab-kitab fikih, jurnal, artikel hukum, kamus hukum, dan literasi lainnya yang bersesuaian dengan kajian penelitian ini.

Data dikumpulkan dari sumber primer dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁸¹

a. Observasi

Observasi lapangan, atau sering disebut pengamatan adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁸² Melalui observasi nantinya peneliti akan mengetahui dan mengamati secara langsung objek yang dikaji, yang sebelumnya telah ada keterangan melalui metode wawancara. Kaitan dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan cara mengamati langsung Interaksi Sosial Antara Masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 158.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara wawancara atau bertanya langsung dengan tatap muka, menanyakan pertanyaan yang dipandang relevan dengan kajian penelitian. Teknik wawancara yang peneliti lakukan merupakan wawancara bebas atau tidak berstruktur.

Artinya, proses wawancara dilakukan sebagaimana percakapan dua orang yang saling bertukar pendapat, berjalan secara alami dan tidak kaku. Adapun responden yang diwawacarai yaitu berjumlah 15 orang. Diantaranya: 5 orang Masyarakat Gayo, 5 orang Masyarakat Jawa, 5 orang Masyarakat Aceh.

c. Data dokumentasi

Data dokumentasi merupakan salah satu sumber data, memberikan informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dalam pengertian lain dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya, baik berupa lembaran Peraturan Gubernur, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya, khususnya dalam kaitan dengan Interaksi Sosial Antara Masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo di Bener Meriah: Studi Komparasi di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

F. Teknik Analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan dari sumber pokok lapangan, baik dalam bentuk observasi, wawancara, maupun data dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis. Metode analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah terkumpul dimana pada penelitian ini digunakan metode *analisis-normatif-kualitatif*.⁸³ Artinya, penulis berusaha

⁸³Elvira Dewi Ginting, *Analisis Hukum Mengenai Reorganisasi Perusahaan dalam Hukum Kepailitan*, (Medan: Usu Press, 2010), hlm. 20.

mengurai kan konsep masalah yang penulis kaji yang mengacu pada norma-norma yang ada kaitannya dengan interaksi sosial, kemudian penulis berusaha menjelaskan dan menggambarkan akar permasalahan terkait penelitian yang penulis lakukan yang kemudian masalah tersebut dicoba untuk dianalisis menurut teori kemajemukan sosial dan teori interaksi sosial.



BAB EMPAT

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian ini berlokasi didalam wilayah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener, Provinsi Aceh secara khusus di Gampong Pondok Baru. Gampong Pondok Baru merupakan salah satu gampong dari 35 (tiga puluh lima) gampong yang terdapat di wilayah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Bener Meriah sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak daerah dataran tinggi di Provinsi Aceh. Secara geografis, Kabupaten Bener Meriah ini terletak pada ketinggian rata-rata 100-2500 meter diatas permukaan laut. Kondisi bentang alam tersebut relatif lebih melintang dari Timur ke Barat yang terletak antara 40° 33' 50" - 40° 54' 50" Lintang Utara dan 96° 40' 75" - 97° 17' 50" Bujur Timur, dengan luas wilayah 190.400,56 Ha. Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Bener Meriah ialah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Aceh Utara, dan juga Aceh Timur. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Utara. Kemudian sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Timur, serta sebelah Barat berbatasan Kabupaten Bireuen dan Aceh Tengah.⁸⁴

Adapun Kecamatan Bandar, secara geografis berada di posisi 4° 43' 15.3" N dan 96° 57' 11.6" E. Adapun batas-batas kecamatan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bener Kelipah dan Kecamatan Mesidah.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bukit.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah.

⁸⁴Maimun, *Kabupaten Bener Meriah dalam Angka 2019*, (Bener Meriah: Badan Pusat Statistik, 2019), hlm. 4.

- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Syiah Utama dan Kecamatan Mesidah.

2. Sejarah Kampung Pondok Baru

Sejarah berdirinya kampung Pondok Baru Tahun 1947 setelah Kemerdekaan RI, yang merupakan Perkebunan Teh Pada masa penjajahan Belanda. Melalui Musyawarah Tokoh Masyarakat di bentuk suatu perwakilan masyarakat bahwa kampung Pondok Baru adalah perwakilan kampung Janarata terdiri dari 5 (lima) Dusun Yaitu: Dusun Kurnia, Dusun Puja Mulia, Dusun Bahgie. Dusun Mutiara dan Dusun Berlian Jaya.

Pada Tahun 2001 induk Kampung Janarata dimekarkan menjadi lima Kampung Yaitu : Dusun Kurnia menjadi Kampung Pondok Baru. Dusun Puja Mulia Menjadi Kampung Puja Mulia. Dusun Bahgie Menjadi Kampung Bahgie Bertona, Dusun Berlian Jaya Menjadi Kampung Janarata dan Dusun Mutiara Menjadi Kampung Mutiara dalam wilayah Kecamatan Bandar.

Pada tahun 2001 kampung Pondok Janarata dimekarkan dengan nama Kampung Pondok Baru yang terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Kurnia dengan luas 3,25 Ha Dusun Inpres dengan luas 3,10 Ha, dusun Pondok Ijo dengan luas 3,25 Ha. Dusun Benara dengan Luas 22,4 Ha, dan dusun Mulya sama dengan Luas 12,73 Ha.

Pada awal tahun 2010 Wilayah Pemerintahan Kecamatan Bandar dimekarkan menjadi dua Wilayah Pemerintahan Kecamatan Yaitu Kecamatan Bandar Yang membawahi 35 Pemerintahan Kampung Dan Kecamatan Bener Kelipah Membawahi 12 Pemerintahan Kampung.

3. Administrasi Pemerintahan

Secara administratif, kecamatan Bandar memiliki luas 82,10 Km², dan menempati urutan keempat wilayah yang tidak begitu luas. Kecamatan Bandar terdiri dari 5 (lima) wilayah mukim membawahi beberapa desa. Masing-masing mukim yaitu Pemukiman Pemango Kute Derma yang membawahi tujuh gampong, Pemukiman Janarata membawahi tujuh gampong,

Pemukiman Kute Teras membawahi tujuh gampong, dan Pemukiman Gajah Mungkur Raja Tiang yang membawahi tujuh gampong serta Pemukiman Tansaran Peteri Pintu yang membawahi enam gampong, masing-masing gampong tersebut dapat dikemukakan berikut ini:⁸⁵

1. Pemukiman Pemango Kute Derma

- a. Bahgie Bertona
- b. Pondok Ulung
- c. Kala Mempan
- d. Selamat Rejo
- e. Selisi Ri Mara
- f. Blang Pulo
- g. Pakat Jeroh

2. Pemukiman Janarata

- a. Keramat Jaya
- b. Baranun Teleden
- c. Purwo Sari
- d. Puja Mulia
- e. Mutiara
- f. Janarata
- g. Pondok Baru
- h. Tawar Sedenge

3. Pemukiman Kute Teras

- a. Jadi Sepakat
- b. Sido Dadi
- c. Blang Jorong
- d. Paya Baning
- e. Sinar Jaya Paya Ringkel
- f. Muyang Kute Mangku
- g. Tanjung Pura

4. Pemukiman Gajah Mungkur Raja Tiang

- a. Pondok Gajah
- b. Makmur Sentosa
- c. Bathin Baru

⁸⁵Maimun, *Kecamatan Bandar dalam Angka 2019*, (Bener Meriah: Badan Pusat Statistik, 2019), hlm. 10.

- d. Suku Wih Ilang
 - e. Gele Semayang
 - f. Bukit Wih Ilang
 - g. Simpang Utama.
5. Pemukiman Tansaran Peteri Pintu
- a. Hakim Wih Ilang
 - b. Lewa Jadi
 - c. Gunung Antara
 - d. Remang Ketike
 - e. Tansaran Bidin
 - f. Wonosari.⁸⁶

4. Jumlah Penduduk

Dilihat dari jumlah penduduk, terjadi kenaikan dan cenderung yang tidak begitu signifikan. Terhitung dari tahun 2016 hingga tahun 2018, pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bandar sebesar 0,54%. Tingkat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bandar merupakan kedua terendah setelah pertumbuhan penduduk Kecamatan Timang Gajah yaitu sebesar 0,41%. Kecamatan Bandar sendiri mempunyai jumlah penduduk sebesar 23.130 pada tahun 2016, kemudian terjadi peningkatan di tahun 2017 sebesar 23.260 jiwa, selanjutnya di tahun 2018 sebesar 23.390 jiwa.

Dari jumlah tersebut, Gampong Pondok Baru menempati urutan pertama terbanyak, yaitu sebesar 1.494 jiwa dan terendah adalah Gampong Gele Semayang yang berjumlah 209 jiwa. Untuk lebih jelasnya masing-masing sebaran jumlah penduduk di Kecamatan Banda dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kecamatan Bandar 2014-2018

No	Nama Gampong	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bahgie Bertona	1.227	1.235	1.246	1.253	1.260
2	Batin Baru	520	524	529	532	535
3	Beranun Teladan	290	292	295	296	298
4	Blang Pulo	534	538	543	546	549

⁸⁶Maimun, *Kecamatan Bandar...*, hlm. 10.

5	Bukit Wih Ilang	388	391	394	397	399
6	Gele Semayang	204	205	207	208	209
7	Gunung Antara	359	361	364	365	366
8	Hakim Wih Ilang	947	954	962	968	973
9	Jadi Sepakat	376	379	382	383	386
10	Janarata	880	886	894	899	904
11	Kala Nempan	230	232	234	235	237
12	Keramat Jaya	455	458	462	465	467
13	Lewa Jadi	554	558	563	566	569
14	Makmur Sentosa	748	753	760	765	769
15	Mutiara	1.176	1.185	1.196	1.203	1.210
16	Muyang Kute Mangku	239	239	241	241	242
17	Pakat Jeroh	347	350	353	356	358
18	Paya Baning	346	349	352	355	357
19	Petukel Blang Jorong	1.054	1.061	1.070	1.076	1.081
20	Pondok Baru	1.451	1.462	1.477	1.486	1.494
21	Pondok Gajah	1.180	1.188	1.199	1.206	1.213
22	Pondok Ulung	602	607	612	616	619
23	Puja Mulia	1.422	1.432	1.446	1.455	1.463
24	Purwosari	1.057	1.064	1.074	1.080	1.086
25	Remang Ketike Jaya	373	376	379	382	384
26	Selamat Rejo	463	466	470	473	475
27	Selisih Mara	220	222	224	226	227
28	Sidodadi	627	632	638	642	646
29	Simpang Utama	1.172	1.180	1.191	1.198	1.204
30	Sinar Jaya Paya Ringkel	261	263	265	267	268
31	Suku Wih Ilang	366	369	372	375	377
32	Tanjung Pura	590	594	600	603	607
33	Tansaran Bidin	369	372	375	377	378
34	Tawar Sedenge	1.131	1.139	1.149	1.156	1.162
35	Wonosari	598	602	608	611	615
Jumlah		22.756	22.918	23.126	23.262	23.387

Sumber: BPS Kecamatan Bandar 2019.

Berdasarkan tabel 1 di atas, bisa dipahami bahwa Gampong Pondok Baru menjadi gampong yang mempunyai jumlah penduduk paling banyak, dengan tingkat pertumbuhan cenderung lebih tinggi

dari penduduk di gampong-gampong lainnya di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

5. Kondisi Sosial

Penduduk di Kecamatan Bandar rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Jenis-jenis mata pencaharian masyarakat Kecamatan Bandar adalah pada atau bersawah, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, bawang merah, cabai, kentang, kubis, dan masih banyak tanaman-tanaman lainnya.

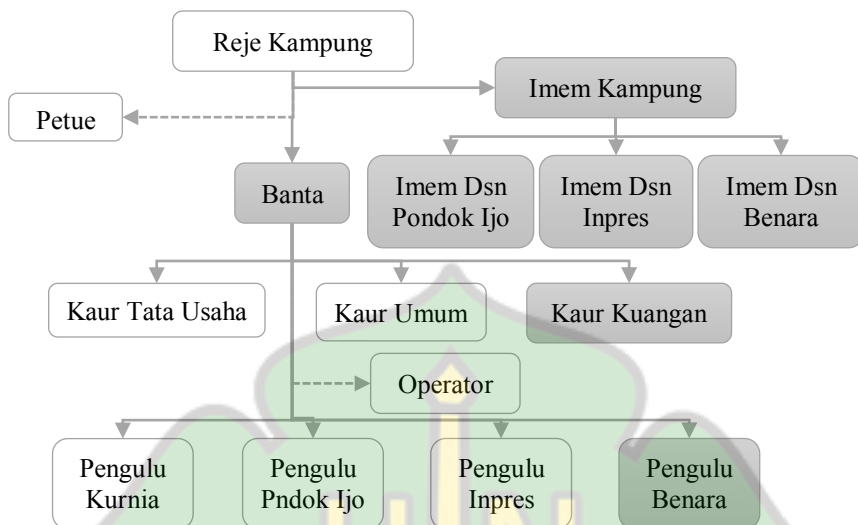
Masyarakat Kecamatan Bandar secara sosiologis mempunyai ragam bentuk suku dan etnis, ada etnis Jawa, etnis Gayo asli dan juga etnis Aceh. Dari beberapa gampong tersebut Gampong Pondok Baru mempunyai beberapa penduduk dengan suku-suku yang berbeda dan saling melakukan interaksi sosial yang relatif cukup baik.

Pemerintahan Gampong Pondok Baru di Kecamatan Bandar mempunyai struktur organisasi tersendiri jabatan dan nama-nama tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. *Reje*
- b. *Petue*
- c. *Banta*
- d. *Imem kampung*

Unsur-unsur perangkat gampong di atas mempunyai posisi dan kedudukan penting dalam pemerintahan gampong. Sama seperti posisi *keuchik* (Aceh), *reje* juga diposisikan sebagai kepala desa yang mempunyai kedudukan sebagai kepala pemerintahan desa yang dibantu dengan perangkat desa lainnya. Untuk lebih memahami dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 3 : Struktur Organisasi Pemerintah Desa



Sumber: Kantor Keuchik Gampong Pondok Baru.

Untuk itu, pada bagian selanjutnya, akan dikemukakan pola interaksi di antara masyarakat suku Aceh, Jawa, dan masyarakat Gayo yang berada di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar, selanjutnya dijelaskan tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat melakukan interaksi sosial.

B. Pola Interaksi Sosial Antar Masyarakat Aceh Jawa dan Gayo di Gampong Pondok Baru

Hubungan masyarakat dalam berbagai kriterianya memiliki hubungan interaksi yang secara umum sama baik itu berbentuk relasi muamalah seperti jual beli dan usaha lainnya, di bisang sosial seperti gotong royong saling membantu satu dengan yang lainnya, atau pada konteks keorganisasian. Masyarakat yang mempunyai heterogenitas memiliki bentuk pola interaksi yang biasanya berbeda dengan suatu masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang rendah, seperti antara masyarakat yang memiliki suku, agama, ras dan etnik yang berbeda-beda. Hal ini dapat ditelusuri misalnya dalam masyarakat heterogen kesukuan di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, antara masyarakat Aceh, Jawa, dan masyarakat Gayo.

Pole interaksi sosial antara masyarakat Aceh, Jawa dan Gayo cenderung sama dengan masyarakat-masyarakat lainnya. Beberapa hasil wawancara dari masyarakat Gampong Pondong Baru dipahami bahwa pola interaksi sosial yang terjadi berlaku dalam hubungan jual beli, keorganisasian dan hubungan sosial kemasyarakatan, termasuk di dalam konteks pelaksanaan upacara adat. Hal ini seperti dipahami di dalam keterangan Bapak Abadi , sebagai berikut:

“Komunikasi dan interaksi antara masyarakat suku Gayo suku Aceh dan suku Jawa cukup baik. Apabila antara masyarakat ketiga suku tersebut bergaul, bergabung, maka menggunakan bahasa Indonesia. Tatkala mereka kembali pada masyarakat yang sejenis sukunya, maka mereka kembali berbahasa suku menurut mereka masing-masing. Interaksi sosial masyarakat antara masing-masing suku adalah kerja sama saling gotong royong. Tatkala ada hajatan, sama-sama ikut, tatkala gotong royong sama-sama juga ikut jika memang mereka melakukan kegiatan keorganisasian maka mereka secara kelompok atau secara organisasi juga melakukan kegiatan itu. Tidak pernah terjadi konflik antara masing-masing suku di daerah Pondok Baru ini. Dampak interaksi sosial tersebut cukup baik, saling mendukung, menghargai mereka memiliki adat sendiri, dan jika terjadi suatu acara hajatan, maka mereka melaksanakan hajatan menurut suku sendiri, meskipun yang memimpin di acaranya adalah orang Gayo sendiri”.⁸⁷

Berdasarkan keterangan diatas, ditemukan pola interaksinya adalah “ *Gotong royong/Cooperatiao*n”. Dapat dipahami bahwa relasi dan hubungan interaksi sosial masyarakat Gampong Pondok Baru di antara masing-masing suku terjalin secara baik, tidak ada konflik dan masalah antar masing-masing suku. Masyarakat suku Aceh yang ada di Gampong Pondok Baru rata-rata sudah berkeluarga, dan domisili mereka terbilang relatif cukup

⁸⁷Wawancara dengan Abadi, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 28 Agustus 2020.

lama. Untuk itu, interaksi sosial antar masing-masing masyarakat tampak berjalan secara baik, dan belum ada ditemukan konflik/masalah kepentingan antara satu dengan yang lainnya.

Pola interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat di antaranya adalah pola-pola relasi hubungan masyarakat pada umumnya, yaitu hubungan muamalah, hubungan kemasyarakatan lainnya seperti jual beli, saling mengunjungi ketika terjadi musibah, menghadiri acara-acara keagamaan dan saling membantu satu sama lain. Adapun relasi dan interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dalam usaha cenderung tidak ada, karena masing-masing masyarakat dengan suku yang beda memiliki usaha tersendiri. Misalnya, masyarakat Gayo asli memiliki usaha seperti pekebun dan bertani. Masyarakat suku Jawa juga pada umumnya menjadi petani dan pekerbun. Berbeda dengan masyarakat suku Aceh yang rata-ratanya sebagai pedagang. Masing-masing di dalam usahanya tidak saling bekerja sama. Hal ini sebagaimana bisa dipahami dari keterangan Bapak Jeumelah:

“Selama ini, komunikasi dan interaksi diantara tiga suku itu biasa-biasa saja, memakai bahasa sehari-hari, menggunakan bahasa penghubung yaitu bahasa Nasional. Kalau kerja sama secara langsung didalam perdagangan memang tidak ada. Sebab, masyarakat suku Gayo yang mayoritas lebih kepada bidang pertanian, demikian juga suku Jawa. Sementara orang suku Aceh disini lebih ke berdagang. Sehingga kerja sama secara langsung dalam satu pekerjaan boleh dikatakan tidak ada. Akan tetapi, jika dilihat dari kerja sama lainnya yang tidak langsung tentu ada. Misalnya, hasil pertanian itu juga dibutuhkan oleh masyarakat suku Aceh, demikian pula hasil perdagangan itu diperlukan oleh masyarakat suku Gayo dan Jawa. Sehingga disini ada hubungan yang tidak langsung mengenai interaksi sosial yang ada, khususnya di bidang jual beli dan muamalah lainnya”.⁸⁸

⁸⁸Wawancara dengan Jeumelah, masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 25 Agustus 2020.

Melalui kutipan di atas, Telah ditemukan bahwa pola interaksinya "*Persaingan/Competition*". Bisa diketahui juga bahwa interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Suku Jawa, gayo dan Aceh Gampong Pondok Baru berjalan seperti biasa. Bentuk interaksi yang dominan adalah dalam bentuk komunikasi, percakapan, atau tegus sapa. Di dalam praktiknya, interaksi sosial dalam bentuk komunikasi antara ketiga suku tersebut dibantu dengan adanya bahasa Indonesia, hal ini dalam arti bahwa ketika masing-masing suku belum mengetahui dan mengerti tentang bahasa daerah Gayo, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya.

Untuk kategori interaksi sosial seperti kerja sama dalam hal pekerjaan cenderung tidak ada, sebab masing-masing masyarakat di tiap suku mempunyai pekerjaan masing-masing. Hanya suku Gayo dan Suku Jawa saja yang melakukan interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dalam pekerjaan, sebab kedua suku tersebut melakukan pekerjaan dalam bidang pertanian, sementara masyarakat suku Aceh di sana lebih kepada berdagang.

Keterangan serupa juga disebutkan oleh beberapa responden lainnya seperti Wani Fitri,⁸⁹ Huriyah Ningsih,⁹⁰ dan Suharni,⁹¹ masing-masing sebagai warga Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar. Intinya, dikemukakan bahwa hubungan interaksi sosial masyarakat suku Aceh, Gayo, dan Jawa belum ada yang berkonflik, belum ada ditemukan konflik suku. Pola interaksi sosial yang dibangun adalah melakukan jual beli, bertegur sapa, saling menolong, dan menjenguk masyarakat yang terkena musibah. Terkait dengan interaksi sosial di bidang pekerjaan atau usaha, belum ada yang melakukan kerja sama seperti perkongsian dan lainnya. Karena, masing-masing masyarakat tersebut memiliki

⁸⁹Wawancara dengan Wani Fitri masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 29 Agustus 2020.

⁹⁰Wawancara dengan Huriyah Ningsih, masyarakat di Gampong Pondok Baru, tanggal 29 Agustus 2020.

⁹¹Wawancara dengan Suharni, masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 29 Agustus 2020.

mata pencaharian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Masyarakat suku Jawa dan Gayo secara umum lebih ke pekerjaan pertanian dan perkebunan, sementara masyarakat Aceh lebih ke berdagang atau membuka usaha. Sehingga, keadaan seperti ini berakibat pada usaha sendiri tanpa ada kerja sama di masing suku yang ada di Gampong Pondok Baru.

Menurut Muhammad Daman, suku sama suku saling berbaaur seperti biasanya, tidak ditemukan pertentangan di antara satu dengan yang lainnya, dan tidak ada konflik. Justru yang ditemukan adalah hubungan interaksi biasa, saling menegur, saling menyapa, interaksi jual beli, menjenguk yang sakit, dan interaksi lainnya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat gampong lainnya.⁹² Hal ini dapat dipahami dari kutipan berikut ini:

Hubungan interaksi sosial antar masyarakat ketiga suku yang ada di Gampong Pondok Baru terjadi secara baik, tidak ada konflik yang terjadi, dan tidak ada juga permusuhan antara satu suku dengan suku yang lainnya. Masyarakat berinteraksi dalam konteks yang wajar, seperti jual beli, tegur sapa, serta interaksi lainnya.⁹³

Ulasan yang lainnya juga dipahami dari keterangan Ani,⁹⁴ dan Hairana,⁹⁵ bahwa pola dan bentuk interaksi sosial masyarakat masing-masing suku biasa saja tidak terdapat ada yang berkonflik, bahkan masyarakat saling menghargai, saling berkerja sama, saling bersaing secara sehat dalam konteks yang biasa sesama petani bertukar hasil , pedagang, dan lain-lainnya. Belum ada kasus-kasus yang terjadi di dalam masyarakat tentang pertengkaran antar suku. Interaksi sosial yang di dalam penerapannya biasa di dalam bentuk berkunjung saling menyapa dan jual beli, saling tolong menolong.

⁹²Wawancara dengan Muhammad Daman, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 28 Agustus 2020.

⁹³Wawancara dengan Muhammad Daman, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 28 Agustus 2020.

⁹⁴Wawancara dengan Ani, masyarakat di Gampong Pondok Baru, tanggal 30 Agustus 2020.

⁹⁵Wawancara dengan Hairana, masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 30 Agustus 2020.

Berdasarkan ulasan di atas pola interaksi yang ada dalam masyarakat yaitu pola “*Gotong Royong/Cooperation, Pertukaran/Exchange, Persaingan/Competition*”. Dapat diketahui juga bahwa hubungan interaksi sosial masyarakat di Gampong Pondok Baru, di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah tampak berjalan secara baik, tidak ada konflik antar satu dengan yang lainnya. Kenyataan adanya beda suku di tengah heterogenitas masyarakat di Gampong Pondok Baru tidak menjadikan penghalang bagi masing-masing masyarakat suku Aceh, Gayo dan Jawa di dalam melakukan interaksi-interaksi sosial, seperti saling menegus sapa satu dengan yang lainnya, saling tolong-menolong, saling berbagi, menjenguk, dan melakukan kegiatan jual beli pada umumnya. Meskipun demikian, pada faktualnya, memang ada hambatan dan kendala-kendala tersendiri di saat melaksanakan relasi dan interaksi sosial antara masing-masing suku. Untuk lebih jelasnya, hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut dapat diulas secara mandiri pada bagian selanjutnya.

C. Kendala Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Aceh, Jawa, Dan Gayo di Gampong Pondok Baru dalam Melakukan Interaksi Sosial

Interaksi sosial di kehidupan masyarakat heterogen idealnya dapat terlaksana dengan baik. Agar interaksi sosial masyarakat dapat berjalan secara baik, tanpa ada kendala dan hambatan, perlu adanya dua syarat penting, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi antara masyarakat.⁹⁶ Interaksi sosial di sini merupakan upaya masyarakat di dalam mentransmisikan secara simbolik berbagai tindakan sosial kepada yang lainnya.⁹⁷ Dengan begitu tindakan sosial tersebut hanya bisa dilaksanakan dan terlaksana dengan baik apabila adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak

⁹⁶Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi Ketiga, Cet. 13, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 99.

⁹⁷Rachmat Kriyantono, *Public Relations Issue dan Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*, Cet 2 (Jakarta: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 223.

sosial yang dimaksud berupa kontak dan sentuhan, tidak hanya dalam bentuk fisik, namun dalam bentuk relasi dan interaksi. Sementara komunikasi sebagai syarat interaksi sosial adalah adanya penyaluran pesan dari seseorang kepada orang lain. Untuk itu kontak sosial dan komunikasi menjadi bagian penting supaya interaksi bisa terlaksana dengan baik, tanpa ada halangan dan hambatan.

Hanya saja, interaksi sosial dalam konteks relasi (hubungan) masyarakat mungkin sekali tidak bisa berjalan secara baik, sebab ada kemungkinan-kemungkinan kendala hambatan yang dihadapi secara langsung. Hal ini seperti dapat diketahui dalam interaksi sosial pada masyarakat suku Aceh Jawa dan masyarakat suku Gayo di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

Sepanjang wawancara yang penulis lakukan terhadap warga Gampong Pondok Baru, ditemukan hanya ada satu kendala saja yang menghambat interaksi sosial masyarakat menjadi terhalang. Kendala yang dimaksud ialah karena perbedaan bahasa, sehingga komunikasi terasa sangat sulit, baik antara orang Aceh dengan orang Gayo, Jawa dan sebaliknya. Bahasa menjadi salah satu media bagi terjalinnya di kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Bahasa merupakan media (*washilah* atau *intermediary*) bagi seseorang untuk menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang lain. Secara definitif, bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang digunakan oleh pemakainya untuk berkomunikasi atau untuk berbagai keperluan lainnya.⁹⁸ Semua tanda dan simbol adalah produk manusia (produk semiotik) dalam proses sosial dan budaya.⁹⁹ Bahasa juga disebut sebagai alat komunikasi yang dipakai manusia untuk menanamkan nilai dan juga norma dalam

⁹⁸Kushartanti & Untung Yuwono (Penyunting), *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 65.

⁹⁹Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 79.

masyarakat.¹⁰⁰ Jadi, bahasa adalah bagian dari media untuk dapat terjalinnya komunikasi secara baik antara seseorang dengan yang lainnya.

Kesamaan bahasa atau sekurang-kurangnya memahami satu bahasa akan mempermudah dan memperlancar komunikasi di antara masyarakat dengan baik, sehingga akan membentuk interaksi sosial yang baik pula. Hal ini terjadi karena syarat interaksi sosial terpenuhi yaitu adanya hubungan komunikasi yang baik yang terjadi di antara kedua belah pihak seperti dikemukakan sebelumnya.

Pada masyarakat Aceh, Gayo dan Jawa di Gampong Pondok Baru, interaksi sosial mengalami kendala karena sulitnya memahami bahasa. Orang Aceh yang ada di Pondok Baru umumnya kurang bisa berbahasa Indonesia, juga kurang bisa berbahasa Gayo, hal ini tentu menyebabkan komunikasi menjadi tidak lancar, dan akhirnya akan berpengaruh pada interaksi sosial juga menjadi kurang baik. Hal ini seperti dikemukakan oleh Kahar, bahwa interaksi sosial biasanya akan lancar apabila saling mengetahui dan memahami bahasa yang digunakan satu dengan yang lain. Akan tetapi, interaksi sosial akan terkendala karena sulitnya memahami bahasa.¹⁰¹ keterangan serupa juga dikemukakan oleh Hairana dan Musini¹⁰². Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Bentuk komunikasi antara masyarakat Aceh, Jawa dan Gayo di sini menurut saya terkadang susah dan terkadang mudah. Karena, banyak masyarakat Aceh yang tidak bisa berbahasa Indonesia, akan tetapi masyarakat Jawa dan Gayo biasa-biasa saja. Antara masyarakat Gayo dengan masyarakat Jawa lebih bisa dan mudah untuk

¹⁰⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 341.

¹⁰¹ Wawancara dengan Kahar, masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 30 Agustus 2020.

¹⁰² Wawancara dengan Musini, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 27 Agustus 2020.

berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lainnya. Hal yang terpenting adalah saling memahami antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain”.¹⁰³

Keterangan yang lainnya dikemukakan oleh Huriyah Ningsih bahwa antara satu sama lain belum ditemukan adanya konflik hanya saja kendalanya adalah pada bahasa. Adapun keterangannya dapat dipahami berikut ini:

“Tidak ada permasalahan atau konflik antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, meskipun berbeda suku dan budaya yang cukup jauh. Kendalanya biasanya dalam bahasa saja, karena masyarakat Aceh rata-rata agak sulit berbahasa Indonesia, sementara itu untuk masyarakat Gayo dan Jawa mudah untuk saling memahami bahasa Indonesia. Bahkan dalam keluarga saja, anak-anak yang masih kecil diajari bahasa Indonesia, namun kalau kita perhatikan orang Aceh yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, maka mereka cenderung memperkuat bahasa Aceh dan mengajarkan anak itu untuk berbahasa Aceh”.¹⁰⁴

Kesulitan dalam berbahasa ini juga disinggung oleh Yani dan Raimah¹⁰⁵, bahwa kendala yang paling tampak adalah masalah bahasa. Orang suku Aceh cenderung lebih menprioritaskan bahasa Aceh ketimbang bahasa Nasional.¹⁰⁶ Jafaruddin B juga mengungkapkan bahwa kalau bahasa tidak dapat dimengerti, maka tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi. Baru bisa berinteraksi dengan baik, harus ada kesamaan bahasa ketika melakukan suatu interaksi.¹⁰⁷

¹⁰³Wawancara dengan Hairana masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 26 Agustus 2020.

¹⁰⁴Wawancara dengan Huriyah Ningsih, masyarakat di Gampong Pondok Baru, tanggal 29 Agustus 2020.

¹⁰⁵Wawancara dengan Raimah, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 26 Agustus 2020.

¹⁰⁶Wawancara dengan Yani, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 28 Agustus 2020.

¹⁰⁷Wawancara dengan Jafaruddin B, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 30 Agustus 2020.

Beberapa keterangan di atas menunjukkan bahwa di sebuah masyarakat heterogen suku dan bahasa, maka harus ada bahasa yang dapat menyatukan masing-masing suku untuk saling berinteraksi di dalam pergaulannya. Masyarakat Pondok Baru yang memiliki etnis dan suku yang berbeda, tentu memiliki bahasa tersendiri. Orang suku Aceh mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa Aceh, orang Gayo juga memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Gayo, demikian pula Jawa dengan bahasa Jawa. Hanya saja, karena kemungkinan untuk dapat memahami bahasa masing-masing sangat sulit, maka diperlukan ada satu bahasa pemersatu, dan dalam hal ini adalah bahasa Indoensia.

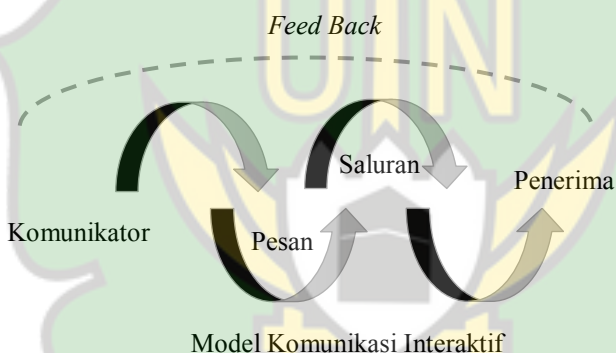
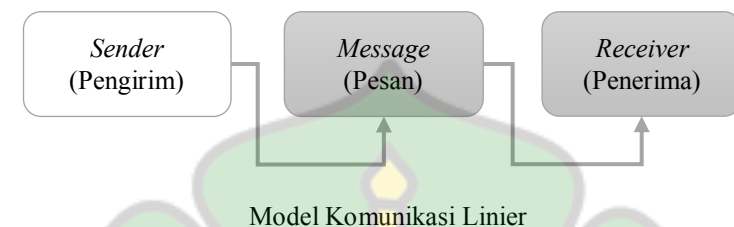
Bahasa Indonesia menjadi satu bahasa yang menjadi media bagi semua orang untuk melakukan interaksi sosial. Hanya saja tidak sedikit masyarakat yang justru tidak bisa, tidak mampu berbahasa Indoensia dengan baik. Hal ini seperti dapat dipahami dari beberapa ulasan responden sebelumnya, yaitu orang Aceh biasanya memakai bahasa Aceh tanpa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga orang untuk melakukan interaksi sosial mengalami kendala.

Menurut teori interaksi sosial, komunikasi dengan memakai media bahasa lisan adalah bagian dari cara manusia untuk dapat dan mampu mengirimkan pesan kepada seseorang. Komunikasi menjadi salah satu syarat jika ingin terjalannya interaksi sosial dengan lancar dan baik.

Komunikasi antara satu dengan yang lainnya menjadi sangat penting untuk kemudian mampu membangun interaksi sosial. Model komunikasi umum cukup beragam, ada di dalam bentuk komunikasi satu arah, dan ada pula komunikasi interaktif. Di dalam jenis model komunikasi satu arah ataupun *linier*, lawan bicara biasanya sekedar menerima pesan, tanpa ditemukan adanya upaya berinteraksi kepada komunikator. Sementara di dalam komunikasi interaktif, komunikan biasanya memiliki respon dari lawan bicaranya. Oleh sebab itu, pada gambar di bawah ini dari

disajikan dua bentuk pola komunikasi baik satu arah dan interaktif.¹⁰⁸

Gambar 4 : Model Komunikasi Linier



Gambar 5 : Model Komunikasi Interaktif

Kedua model komunikasi di atas berlaku umum untuk semua individu dan kelompok. Terkadang komunikasi *linier* lebih dominan dan terdapat pula kondisi di mana model komunikasi interaktif lebih dominan, seperti dalam diskusi atau komunikasi kelompok dan lain sebagainya. Terkait dengan itu, baik dalam model komunikasi *linier* maupun interaktif, terdapat beberapa prinsip umum komunikasi. Di dalam catatan Evi Novianti,

¹⁰⁸ Ansar Suherman, *Teori-Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2010), hlm. 7-8.

berjudul: “*Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*”, dikemukakan 8 (delapan) prinsip umum komunikasi, yaitu:¹⁰⁹

- a. Komunikasi adalah paket isyarat. Tindakan komunikasi yang melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh atau kombinasi kedua pesan tersebut biasanya terjadi di dalam satu paket. Tindakan verbal maupun nonverbal saling memperkuat antara satu dan lainnya.
- b. Komunikasi adalah proses transaksional. Dalam komunikasi melibatkan seluruh elemen komunikasi seperti pengirim dan pesan, saluran, gangguan dan penerima. Semua elemen dari komunikasi tersebut mampu saling berhubungan satu dengan lainnya.
- c. Komunikasi adalah proses penyesuaian. Dalam konteks ini, komunikasi hanya dapat terjadi apabila para komunikatornya memiliki sistem isyarat bahasa yang sama. Ketika berbeda, maka masing-masing pihak akan melakukan penyesuaian di dalam memperoleh hukuman satu dengan yang lain.
- d. Komunikasi mencakup dimensi isi dan hubungan. Di dalam konteks ini, antara dua individu atau kelompok yang saling berkomunikasi setidaknya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, baik itu hubungan kerja, kawan, keluarga, atau hubungan sosial hanya sebatas proses dan interaksi sosial. Di dalam komunikasi juga mencakup dimensi isi, artinya dalam komunikasi antara seseorang dengan orang lain, memiliki isi dan makna tersendiri yang boleh jadi hanya dimengerti antar orang yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi melibatkan transaksi simetris dan komplementer yang saling berhubungan. Artinya, kedua pihak yang saling komunikasi saling bercermin dari yang lainnya, menyatakan kesetujuan dan bersifat saling mengisi antara komunikator dan lawannya.

¹⁰⁹Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Andi, 2019), hlm. 2-4.

- f. Komunikasi sifatnya tidak terelakkan (*inevitable*). Artinya bahwa komunikasi secara sendirinya menjadi satu kebutuhan satu dengan yang lainnya. Hal ini karena sifat komunikasi ini berhubungan erat dengan manusia sebagai makhluk sosial. Di sini, satu orang tidak mungkin berdiri sendiri tanpa orang lain. Orang akan selalu berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya melalui interaksi verbal, atau sekurang-kurangnya komunikasi nonverbal.¹¹⁰
- g. Komunikasi merupakan rangkaian yang bersifat dipunkuasi. Artinya, peristiwa komunikasi merupakan transaksi kontinyu dan saling berkesinambungan, tidak ada awal dan tidak ada akhir yang jelas.
- h. Komunikasi berpotensi ambigu. Pesan ambigu merupakan suatu pesan yang dapat ditafsirkan secara berbeda, memiliki lebih dari satu makna.¹¹¹

Delapan prinsip komunikasi di atas berlaku secara umum di dalam setiap komunikasi di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan semua individu memiliki peluang untuk saling berkomunikasi dalam lingkup komunitasnya maupun dengan komunitas lain, antara satu individu dengan individu yang lain, atau dengan kelompok. Karena itu, semua jenis komunikasi yang berlaku di tengah masyarakat pada faktualnya akan selalu menghadirkan prinsip-prinsip komunikasi di atas.

Namun begitu, semua model komunikasi tersebut tidak akan terjalin dengan baik ketika media komunikasinya kurang bisa untuk dipahami, salah satunya adalah bahasa. Kepekaan terhadap bahasa, dan ketidakmampuan seseorang untuk memahami bahasa akan sulit dalam melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lain. Karena komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka interaksi sosial juga akan mengalami kendal.

¹¹⁰Alo Liliweri, *Komunikasi Antara Personal*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 117-118.

¹¹¹Evi Novianti, *Teori Komunikasi...*, hlm. 4.

Kembali pada interaksi sosial pada masyarakat Pondok Baru sebelumnya, diketahui bahwa masyarakat Aceh kebanyakan kurang mampu untuk berbahasa Indonesia. Sementara masyarakat Gayo dan Jawa yang ada di Gampong Pondok Baru pada umumnya justru bisa dan menguasai bahasa Indonesia. Oleh sebab itu kendala yang secara langsung dialami oleh masyarakat Aceh, Gayo, dan Jawa ialah pada bahasa. Menurut Yusuf, komunikasi dan interaksi antara masyarakat suku Gayo, suku Aceh dan suku Jawa menghadapi kendala dalam hal bahasa. Seharusnya, yang dilakukan ialah bila antara masyarakat ketiga suku tersebut bergaul, bergabung, maka menggunakan bahasa Indonesia. Apabila masing-masing suku kembali kepada masyarakat yang sejenis sukunya, maka kembali menggunakan berbahasa suku masing-masing.¹¹²

Keterangan serupa juga diketengahkan oleh Kamran, bahwa komunikasi dan interaksi antara masyarakat suku Gayo, suku Aceh dan suku Jawa cenderung terkendala karena pemahaman bahasa yang masih kurang. Memang, sebagian besar masyarakat antar suku tersebut memahami bahasa Gayo sebagai bahasa daerah di desa tersebut, demikian juga sebagian besar memahami dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Meskipun begitu, pada sebagian kecil masyarakat justru kurang mampu memahami bahasa tersebut sehingga komunikasi menjadi terkendala, dan pada akhirnya interaksi sosial juga tidak terjalin secara baik.¹¹³ Idealita ini justru tidak terkonfirmasi dalam relasi hubungan masyarakat di Gampong Pondong Baru. Kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia menjadi satu-satunya kendala yang dihadapi oleh masing-masing suku didalam melaksanakan interaksi sosial.

¹¹²Wawancara dengan Asiyah masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 27 Agustus 2020.

¹¹³Wawancara dengan Kamran, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 25 Agustus 2020.

BAB LIMA PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, ditemukan beberapa poin kesimpulan sebagai temuan penelitian ini. Untuk itu, kesimpulan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pola interaksi sosial antar masyarakat Gayo, Jawa dan masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah tampak berjalan secara baik dan harmonis dengan kemajemukan etnis yang ada. Hal itu tercermin terjalinya kerja sama antar etnis yang ada. Baik itu kerja sama dalam bentuk gotong royong maupun dalam bidang-bidang lainnya, tidak ada konflik antar satu dengan yang lainnya.

Kenyataan adanya beda suku di tengah heterogenitas masyarakat Gampong Pondok Baru tidak menjadi penghalang terhadap masing-masing masyarakat Aceh, Gayo dan Jawa di dalam melakukan interaksi-interaksi sosial. Pola interaksi sosial yang ditemukan yaitu saling menegur sapa satu sama lain, saling tolong-menolong, berbagi, menjenguk warga yang terkena musibah, dan melakukan interaksi dalam kegiatan jual beli.

Interaksi sosial masyarakat multietnik di Gampong Pondok Baru menimbulkan dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Pada proses asosiatif interaksi sosial yang terjadi (1) kerjasama dalam bentuk hubungan kerja saling tolong menolong, gotong royong (2) asimilasi yaitu adanya toleransi dan terjadinya perkawinan campuran antar etnis (3) komunikasi. Sedangkan pada proses disosiatif bentuk interaksi yang terjadi yaitu hampir tidak pernah terjadi konflik fisik dan hanya konflik non fisik seperti perbedaan pendapat yang terjadi dalam suatu musyawarah yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Gayo, Jawa dan Aceh di Gampong Pondok Baru di dalam melaksanakan interaksi sosial adalah karena alasan bahasa. Masyarakat Aceh secara umum kurang mampu untuk

berbahasa Indonesia, sehingga komunikasi antara masyarakat menjadi tidak lancar, dan sendirinya akan mempengaruhi interaksi sosial juga menjadi kurang lancar. Sementara itu, di antara masyarakat Gayo dan masyarakat Jawa justru lebih mudah untuk melakukan relasi dan interaksi, karena umumnya memahami bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diulas beberapa saran penelitian yaitu sebagai berikut:

Pemerintah Gampong Pondok Baru atau Pemerintah Kecamatan Bandar perlu untuk membuat kegiatan sosial kemasyarakatan di tingkat Gampong atau di tingkat Kecamatan. Hal ini dilaksanakan agar supaya terjalin hubungan yang lebih baik antara masyarakat yang berbeda suku dan etnis.

Bagi masyarakat Gampong Pondok Baru, hendaknya berupaya untuk memahami kembali bahasa Indonesia yang dilaksanakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dilakukan agar dapat terjadil interaksi sosial yang lebih baik lagi ke depan.

Bagi peneliti, hendaknya melakukan kajian-kajian empiris yang lainnya dengan perspektif yang berbeda tentang interaksi sosial masyarakat di Gampong Pondok Baru atau dalam lingkup kajian Kecamatan Bandar. Hal ini dilakukan agar menjadi pemahaman yang konprehensif, dan menjadi bahan bagi peneliti-penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Alquran*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Edisi Pertama, Cet 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Achmad W. Munawwir dan M. Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Ahmad Izzan & Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, Bandung: Humaniora, tt.
- Ajat Rukajat, *Penelitian Pendekatan Kualitatif Qualitative Research Approach*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antara Personal*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Amos Neolaka, Grace Amialia A. Naolaka, *Lendasan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Amran Suadi, *Sosiologi Hukum: Penegakan, Realitas dan Nilai Moralitas Hukum*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Ansar Suherman, *Teori-Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2010.
- Arkannudin, *Hubungan Sosial dalam Masyarakat Majemuk*, Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura, 2012.

- Armen, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2019.
- Asep Muhammad Romly, *Agama Menentang Komunisme* Bandung: Bina Rena Pariwara, 1998.
- Asrul Muslim, *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis*, "Jurnal Diskursus Islam". Vol. 1, No. 1, Desember, 2013.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi Ketiga, Cet. 13, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Elvira Dewi Ginting, *Analisis Hukum Mengenai Reorganisasi Perusahaan dalam Hukum Kepailitan*, Medan: Usu Press, 2010.
- Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Andi, 2019.
- Fajar Junaedi & Filosa Gita Sukmono, *Komunikasi Kesehatan: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Gede Agus S, *Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*, Bandung: Nila Cakra, 2019.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: Spoken Language Services, 1976.
- Henny Wilud Jeng dkk, *Sosiologi*, Jakarta: UKI Atma Jaya, 2020.

- I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Ihsan Ali Fauzi, dkk., (Ed), *Demi Toleransi, Demi Pluralisme*, Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami & Mengkaji Masyarakat* Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Ed. Ketiga Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kamaruddin Amin, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Edisi Kedua, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.
- Kementerian PUPR, *Kamus Istilah Pengembangan Wilayah*, Jakarta: Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2016.
- Koentjaraningrat dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Kushartanti & Untung Yuwono (Penyunting), *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- M. Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- M. Ridwan Lubis, *Agama & Perdamaian: Landasan Tujuan & Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi: Dinamika Relasi Sosial dalam Era Virtualitas*, Makassar: Shofia, 2019.
- Maimun, *Kabupaten Bener Meriah dalam Angka 2019*, Bener Meriah: Badan Pusat Statistik, 2019.
- Maimun, *Kecamatan Bandar dalam Angka 2018*, Bener Meriah: Badan Pusat Statistik, 2018.
- Maimun, *Kecamatan Bandar dalam Angka 2019*, Bener Meriah: Badan Pusat Statistik, 2019.

- Meity Taqdir Qodratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Muhamad Mufid, *Etika & Filsafat Komunikasi*, Cet 4 Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Nabila Quway, *Intergrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis: Jawa, Cina dan Arab Keturunan di Kota Semarang*. "Jurnal Ijtimaiya". Vol. 2, No 1, Juni, 2016.
- Noorkasiyani, Heryati & Rita Ismail, *Sosiologi Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis Teori dan juga Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial & Kajian Kajian Strategis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Nurul Yamin, *Komunikasi Politik Muhammadiyah: Strategi, Artikulasi, dan Wacana Politik Muhammadiyah Tahun 1994-2005*, Yogyakarta: Tosscomm, 2012.
- Rachmat Kriyantono, *Public Relations Issue dan Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*, Cet 2 Jakarta: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2019.
- Sofyan A.P. Kau & Kasim Yahiji, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* Malang: Inteligencia Media 2019.

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet 8 Bandung: Alfabeta 2013.
- Sunaryo, *Psikologi*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi*, Surabaya: Esis-Erlangga, 2007.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Ubed Abdilah, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda tanpa Identitas* Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2002.
- Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya & Tradisi Sosial* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Wawancara dengan Abadi, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 28 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Musini masyarakat Gampong Pondok Baru tanggal 27 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Ani, masyarakat di Gampong Pondok Baru, tanggal 30 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Kahar masyarakat di Gampong Pondok Baru tanggal 30 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Hairana, masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 26 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Huriyah Ningsih, masyarakat di Gampong Pondok Baru, tanggal 29 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Jafaruddin B, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 30 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Asiyah, masyarakat Gampong Pondok Baru tanggal 27 Agustus 2020
- Wawancara dengan Jeumelah, masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 25 Agustus 2020.

Wawancara dengan Muhammad Daman, masyarakat Gampong Pondok Baru, tanggal 28 Agustus 2020.

Wawancara dengan Suharni, masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 29 Agustus 2020.

Wawancara dengan Kamran, masyarakat pada Gampong Pondok Baru tanggal 25 Agustus 2020

Wawancara dengan Wani Fitri masyarakat pada Gampong Pondok Baru, tanggal 29 Agustus 2020.

Wawancara dengan Raimah, masyarakat pada Gampong Pondok Baru tanggal 26 Agustus 2020

Wawancara dengan Yani, masyarakat pada Gampong Pondok Baru tanggal 28 Agustus 2020

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

Y.Maryono & B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi & Komunikasi* Tp: Yudhistira, 2008.

Yuluanthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Budi Utama, 2015.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-742/Ua.08/FUF/PP.00.9/03/2020

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| a. Drs. H. Taslim H.M. Yasin, M. Si | Sebagai Pembimbing I |
| b. Dr. Abd. Majid, M. Si | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Halisna
NIM : 150305077
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pola Interaksi Sosial antara Masyarakat Aceh, Jawa dan Masyarakat Gayo (Studi Kasus di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bener Meriah)

- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 23 Maret 2020
Dekan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kepelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321. Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1227/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kampung Pondok Baru

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HALISNA / 150305077**
Semester/Jurusan : X / Sosiologi Agama
Alamat sekarang : Gampong rukoh (Darussalam)

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT GAYO, JAWA DAN MASYARAKAT ACEH (Studi Kasus di Gampong Pondok Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Agustus 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 Februari
2021

Dr. Agusni Yahya, M.A.

KUISIONER/PERTANYAAN PENELITIAN

1. Profil Kampung Pondok Baru dan kondisi sosial masyarakat kampung, seperti jumlah suku, jumlah masyarakat, penganut agama, dan lain-lain.
2. Apa saja yang menjadi penyebab yang melatarbelakangi munculnya suku Aceh, Gayo, dan suku Jawa pada masyarakat Gampong Pondok Baru?
3. Kapan munculnya multi etnis Gayo, Jawa dan Acei di Gampong Pondok Baru?
4. Bagaimana bentuk komunikasi antara masyarakat Aceh, Jawa dan masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru?
5. Bagaimanakah pola interaksi sosial antar masyarakat Aceh, Jawa dan masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru?
6. Bagaimana persepsi dan pandangan masyarakat Gampong Pondok Baru terhadap keberadaan multi etni Gayo, Jawa dan Aceh?
7. Apakah pernah terjadi konflik antara masing-masing masyarakat Aceh, Jawa dan Gayo di Gampong Pondok Baru?
8. Apa saja bentuk konflik yang terjadi antara masing-masing masyarakat di Gampong Pondong Baru dan bagaimana cara penyelesaiannya?
9. Bagaimana dampak interaksi sosial antar masyarakat Aceh, Jawa dan masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru?
10. Bagaimana hambatan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Aceh, Jawa dan masyarakat Gayo di Gampong Pondok Baru di dalam melakukan interaksi sosial?
11. Apa saja faktor pendukung terciptanya hubungan interaksi sosial yang baik antara masing-masing suku di Gampong Pondok Baru?

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar. 1 Wawancara dengan bapak Kahar masyarakat Jawa
Gampong Pondok Baru



Gambar.2 Wawancara dengan bapak Abadi masyarakat Gayo
Gampong Pondok Baru



Gambar.3 Wawancara dengan bapak Jemelah Tokoh Adat masyarakat Gayo Gampong Pondok Baru



Gambar.4 Wawancara dengan bapak Jafaruddin B masyarakat Gayo Gampong Pondok Baru



Gambar.5 Wawancara dengan ibu Suharni Tokoh Adat masyarakat Gayo Gampong Pondok Baru



Gambar.6 Wawancara dengan ibu Asiyah masyarakat Gayo Gampong Pondok Baru



Gambar.7 Wawancara dengan ibu Yani masyarakat Aceh Gampong Pondok Baru



Gambar.8 Wawancara dengan ibu Ani masyarakat Jawa di Gampong Pondok Baru



Gambar.9 Wawancara dengan bapak Muhammad Daman masyarakat Aceh di Gampong Pondok Baru



Gambar.10 Wawancara dengan bapak Kamran masyarakat Aceh Gampong Pondok Baru



Gambar.11 Wawancara dengan ibu Huriyah Ningsih masyarakat Jawa Gampong Pondok Baru



Gambar.12 Wawancara dengan ibu Nadia masyarakat Aceh Gampong Pondok Baru



Gambar.13 Wawancara dengan ibu Hairana masyarakat Aceh
Gampong Pondok Baru



Gambar.14 Wawancara dengan ibu Wani Fitri masyarakat Jawa
Gampong Pondok Baru



Gambar.15 Wawancara dengan ibu Musini masyarakat Jawa
Gampong Pondok Baru



DATA INFORMAN WAWANCARA

MASYARAKAT GAYO

1. Nama : Abadi
Umur : 42
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Jemeulah
Umur : 53
Pekerjaan : Mantan Petue PNS
3. Nama : Jafaruddin B
Umur : 64
Pekerjaan : PNS
4. Nama : Suharni
Umur : 58
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Asiyah
Umur : 45
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

MASYARAKAT JAWA

1. Nama : Kahar
Umur : 57
Pekerjaan : Pedagang
2. Nama : Huriyah Ningsih
Umur : 37
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
3. Nama : Ani
Umur : 54
Pekerjaan : Pedagang
4. Nama : Wani Fitri
Umur : 28
Pekerjaan : Pegawai Swasta
5. Nama : Musini
Umur : 59
Pekerjaan : Pedagang

MASYARAKAT ACEH

1. Nama : Yani
Umur : 67
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Nama : Kamran
Umur : 35
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Nadia
Umur : 46
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
4. Nama : Muhammad Daman
Umur : 73
Pekerjaan : Pensiun PNS
5. Nama : Hairana
Umur : 34
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jumlah suku yang ada di Kampung Pondok Baru Ada 5 suku Antaranya:

Suku Gayo : 40%

Suku Jawa : 30%

Suku Aceh : 20%

Suku Padang : 5%

Suku Batak : 5%